



UNIVERSITAS INDONESIA

WANITA DAN RUANG PUBLIK

SKRIPSI

SESILIA C. MONALISA F. GULTOM
0405050533

FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
DEPOK
JULI 2009



UNIVERSITAS INDONESIA

WANITA DAN RUANG PUBLIK

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Arsitektur di Fakultas Teknik Universitas Indonesia**

**SESILIA C. MONALISA F. GULTOM
0405050533**

**FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
DEPOK
JULI 2009**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Sesilia C. Monalisa F. Gultom
NPM : 0405050533
Tanda Tangan :
Tanggal : 17 Juli 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Sesilia C. Monalisa F. Gultom

NPM : 0405050533

Program Studi : Arsitektur

Judul Skripsi : Wanita dan Ruang Publik

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : **Ir. Antony Sihombing, MPD, Ph.D**

()

Penguji : **Ir. Toga H. Panjaitan A.A. Grad. Dipl.**

()

Penguji : **Yandi Andri Yatmo ST., M.Arch., Ph.D**

()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 13 Juli 2009

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala rahmat dan berkat-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Arsitektur Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia.

Penulis menyadari tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi saya ini. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

- Ibu Antony Sihombing, MPD, Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu, telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
- Bapak Ir. Toga H. Panjaitan A.A. Grad. Dipl. dan Yandi Andri Yatmo ST., M.Arch., Ph.D selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan pada skripsi ini;
- Bapak Hendrajaya Isnaeni, M.Sc., Ph.D., selaku dosen koordinator skripsi pada semester ini, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan pada penulisan skripsi ini;
- Bapak Ir. Achmad Sadili, selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberi masukan dan bantuan selama 8 semester ini;
- Kedua orang tua yang saya cintai, Sinton Gultom dan Nurhayati Saragih yang telah memberikan banyak dukungan, baik moral, materiil, dan bantuan doa;
- Saudara-saudara saya terkasih, Ignatius Parulian Gultom, Salomo Parlindungan Gultom dan Paula Henny Pratiwi Gultom yang selalu siap sedia untuk memberikan dukungan dan bantuan pada penulis;
- Ahmed Sekti Adinata, yang selalu menemani dan memberikan semangat kepada penulis;
- Alloysia Maria Putri Ayuningtyas, sahabat di kala senang, sedih, dan menggila.

- Theresia Chatleya Manissa, Rimma Cininta Pardede dan teman-teman di Pondok Gede yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang juga memberikan semangat pada penulis;
- *My Happy Chaos Family*, Lydia, Mbenk, Cheya dan Reymond untuk semangat dan dukungan yang diberikan;
- *Hedoners Teknik*, Intan Nirwani, Cindy Anggraini, Najwa, Fatimah Al Ayna, Dimas, Fadil, Curut, Dwi, Eas, Yuda, Ugie, Elmar, Abe, dan Eki yang telah mengisi hari-hari penulis dengan keriang.
- Teman-teman menginap arsitektur UI 2005, Windul, Intun, Iiril, Omi, Pujas, Emi, Ines, Bundo, Maya;
- Ika Esterina dan Miranti sebagai teman seperjuangan menghadap Pak Anthony untuk asistensi skripsi;
- Seluruh teman-teman di Arsitektur UI 2005 yang belum disebutkan satu persatu, yang selalu menemani hari-hari penulis dari awal semester;
- Senior-senior di Arsitektur UI yang juga memberikan semangat, bantuan, masukan, dan doa dalam penulisan skripsi ini;
- Adik-adik asuh yang juga telah memberikan semangat
- Seluruh karyawan di Departemen Arsitektur UI, Mas Dedi, Pak Minta, Pak Endang, Mba Uci atas semua bantuannya;
- Semua pihak yang telah membantu dan memberi dukungan terhadap penulisan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap Tuhan Yang Maha Esa dapat membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Sebelumnya penulis juga ingin meminta maaf atas segala kekurangan yang ada dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi yang membutuhkan.

Depok, 9 Juli 2009

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sesilia C. Monalisa F. Gultom
NPM : 0405050533
Program Studi : Arsitektur
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Wanita dan Ruang Publik

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 13 Juli 2009

Yang menyatakan

(Sesilia C. Monalisa F. Gultom)

ABSTRAK

Nama : Sesilia C. Monalisa F.
Program Studi : Arsitektur
Judul : Wanita dan Ruang Publik

Arsitektur hadir dalam realitas hidup sehari-hari sehingga tidak dapat dilepaskan dari pola perilaku manusia yang hidup dan mendiami ruang. Manusia sendiri terbagi menjadi dua, yakni pria dan wanita. Perbincangan mengenai keduanya akan berkaitan langsung dengan pembahasan mengenai gender dan seks. Perbedaan antara pria dan wanita tersebut menghantarkan kita pada suatu pertanyaan mengenai karakter keduanya dalam menempati suatu ruang sebagai produk arsitektural. Beberapa kritikan yang berasal dari kaum feminis menyatakan ketidakpuasan dan keresahan para wanita akan lingkungan sekitar yang membatasi aktivitas mereka. Lingkungan sekitar yang dimaksud disini yaitu ruang publik, dimana pria dan wanita bebas mengakses ruang tersebut. Apakah benar wanita menemui rintangan-rintangan untuk beraktifitas dalam ruang publik? Penulis mencoba mengamati rintangan-rintangan yang terdapat pada ruang publik dengan memperhatikan hubungan karakteristik gender dan arsitektur. Hal-hal yang diamati antara lain gender dalam kaitannya dengan budaya dan kepercayaan, karakteristik gender, akses, keamanan, ruang personal, privasi, teritori dan *power*. Menurut hasil pengamatan, wanita memang menemui beberapa rintangan untuk beraktifitas ketika berada dalam ruang publik.

Kata kunci :
Gender, wanita, ruang publik

ABSTRACT

Name : Sesilia C. Monalisa F.
Study Program: Architecture
Title : Women and Public Spaces

Architecture emerges in our daily life reality so that it can not be separated from the human's behavior. The human itself is divided into men and women. The discussion about them directly refers to the discussion about gender and sex. The differences between men and women bring us to a question about their characteristics in living a space as an architectural product. Some critics which come from feminist show that women are not satisfy and worry about the environment which limits their activities. The environment here means the public space where men and women can be free to access that space. Is it true that the women may face the obstacles to do their activities in a public space? The writer has tried to take a look at the obstacle that may be found in a public space by using the relationship between characteristic of gender and architecture. There are several things that must be paid for attention such as culture and belief, characteristic of gender, access, security, personal space, privacy, territory and power. Based on this discussion, indeed, the women face some obstacles to do their activities when they are in public space.

Key words :
Gender, women, public spaces

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR ISTILAH	xiv
1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penulisan	3
1.4 Ruang Lingkup Penulisan	3
1.5 Sistematika Penulisan	3
2 KAJIAN LITERATUR.....	5
2.1 Kajian Umum Gender	5
2.2 Kajian Biologis dan Psikologis Gender	7
2.2.1 Komunikasi	8
2.2.2 Tingkah Laku Individu dan Sosial	11
2.2.3 Paradigma	12
2.3 Gender dan Feminis	12
2.4 Penerapan Gender Pada Arsitektur	13
2.5 Arsitektur dan Perilaku Manusia	16
2.6 Ruang Publik	17
2.7 Wanita Dalam Ruang Publik	19
2.7.1 Ruang Personal	22
2.7.2 Teritorialitas	23
2.7.3 Keamanan	24
2.7.4 Privasi	25
2.7.5 Akses	26
3 METODE PENGAMATAN.....	27
3.1 Pendekatan dan Jenis Pengamatan	27
3.2 Peran Penulis	27
3.3 Lokasi Pengamatan	28
3.4 Sumber Data	29
3.5 Prosedur Pengumpulan Data	29
3.6 Tahap-tahap Pengamatan	29
3.7 Analisis	30
4 KAJIAN STUDI KASUS	33

4.1 Ladies Day (Cilandak Townsquare)	33
4.1.1 Lokasi dan Lingkungan Sekitar	33
4.1.2 Citos sebagai Ruang Publik	35
4.1.3 Zoning dan Sirkulasi	36
4.1.4 Citos Hari Biasa	38
4.1.5 Ladies Day	39
4.1.6 Pengunjung	40
4.1.7 Aktivitas Pengunjung	42
4.2 Taman Menteng	46
4.2.1 Lokasi dan Lingkungan Sekitar	46
4.2.2 Taman Menteng Sebagai Ruang Publik	48
4.2.3 Zoning dan Sirkulasi	49
4.2.4 Pengunjung dan Aktivitas	52
5 ANALISIS STUDI KASUS	55
5.1 Gender, Budaya dan Kepercayaan	55
5.2 Karakteristik Gender (Wanita dalam Ruang Publik)	57
5.3 Akses	61
5.4 Keamanan	64
5.5 Ruang Personal	65
5.6 Privasi	67
5.7 Teritori	69
5.8 Power	70
5.9 Tabel Perbandingan Analisis	71
6 KESIMPULAN	75
DAFTAR REFERENSI	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Peta Lokasi Cilandak Townsquare	33
Gambar 4.2. Kawasan Sekitar Citos	34
Gambar 4.3. Bangunan Dalam Kawasan Citos	34
Gambar 4.4. Pemetaan Area Dominan Gender Di Kawasan Citos	35
Gambar 4.5. Zoning Lantai Satu (Atas) dan Lantai Dasar (Bawah) Citos	36
Gambar 4.6. <i>Pedestrian Walk</i>	37
Gambar 4.7. Atrium Utama Citos	37
Gambar 4.8. Area <i>Drop Off</i> dan Menunggu Taksi di Citos	38
Gambar 4.9. Area Dominansi Gender	38
Gambar 4.10. Stand Pada Atrium Utama	39
Gambar 4.11. Stand Pada <i>Cafe Strip</i>	39
Gambar 4.12. Letak Stand Pada Ladies Day	40
Gambar 4.13. Grafik Tipe Pengunjung Citos Per Lima Menit	41
Gambar 4.14. Grafik Pengunjung Wanita Dan Waktu	41
Gambar 4.15. Pemetaan Area Dominan Gender Di Area Perbelanjaan Citos ..	42
Gambar 4.16. Pemetaan Tingkat Keramaian Aktivitas di Kawasan Citos	43
Gambar 4.17. Wanita Yang Sedang Berbelanja	43
Gambar 4.18. Ibu Yang Membawa Troli dan Anak	43
Gambar 4.19. Pola Pergerakan Wanita Pada Ladies Day di Citos	44
Gambar 4.20. Pola Pergerakan Pria Pada Ladies Day di Citos	44
Gambar 4.21. Potongan Ruang Sirkulasi Citos	45
Gambar 4.22. Situasi di Berbagai Area Perbelanjaan Citos	46
Gambar 4.23. Peta Lokasi Taman Menteng	46

Gambar 4.24. Kawasan Sekitar Taman Menteng	47
Gambar 4.25. Area Tempat Makan	48
Gambar 4.26. Pemukiman di Sekitar Taman Menteng	48
Gambar 4.27. Aktivitas olahraga	49
Gambar 4.28. Interaksi Pengunjung	49
Gambar 4.29. Site Plan Taman Menteng	49
Gambar 4.30. Akses Pada Taman Menteng	50
Gambar 4.31. Pola <i>Path</i> Pada Taman Menteng	51
Gambar 4.32. Area Gelap Pada Taman Menteng	51
Gambar 4.33. Grafik Perbandingan Tipe Pengunjung Taman Menteng	52
Gambar 4.34. Grafik Pengunjung Wanita dan Waktu di Taman Menteng	52
Gambar 4.35. Area Dominansi Gender di Taman Menteng	53
Gambar 4.36. Aktivitas di Berbagai Area Taman Menteng	54
Gambar 5.1. Ibu Mengawasi Anaknya Bermain di Taman Menteng	56
Gambar 5.2. Ibu Membawa Barang Belanjaan di Citos	56
Gambar 5.3. <i>Nursery Room</i> di Citos	58
Gambar 5.4. Suasana Dalam <i>NurseryRoom</i>	58
Gambar 5.5. Pengunjung yang Sedang Menunggu di Area <i>Drop Off</i> Utama Citos	59
Gambar 5.6. Pengunjung yang Sedang Menunggu di Area <i>Drop Off</i> Basement Citos	59
Gambar 5.7. Ibu yang Membawa Balita di Taman Menteng	59
Gambar 5.8. Fasilitas Tempat Duduk di Taman Menteng	59
Gambar 5.9. Penyediaan Tempat Sampah di Taman Menteng	60
Gambar 5.10. Penyediaan Tempat Sampah di Citos	60

Gambar 5.11. Pepohonan di Taman Menteng	61
Gambar 5.12. Pola <i>Path</i> Taman Menteng	63
Gambar 5.13. Halte Taman Menteng	63
Gambar 5.14. Area Gelap di Taman Menteng	64
Gambar 5.15. Area Terang di Taman Menteng	64
Gambar 5.16. Jarak Personal Sesama Wanita	65
Gambar 5.17. Jarak Personal Sesama Pria	65
Gambar 5.18. Intervensi Ketika Berjalan di Citos	66
Gambar 5.19. Ruang Sirkulasi Sekitar Air Mancur di Taman Menteng	67
Gambar 5.20. Ruang Sirkulasi Depan Bangunan Kaca di Taman Menteng	67
Gambar 5.21. Pria Sedang Mengamati Para Wanita Berbelanja di Citos	68
Gambar 5.22. Kepadatan aktivitas belanja di Citos	68
Gambar 5.23. Toilet di Citos	70
Gambar 5.24. Toilet di Taman Menteng	70

DAFTAR ISTILAH

- Childcare** : pelayanan yang ditujukan untuk anak-anak, terutama anak yang belum menginjak bangku sekolah.
- Feminis** : orang yang memperjuangkan kesamaan hak bagi wanita. Melakukan sesuatu berdasarkan asas feminisme.
- Kriminalitas** : tindakan yang bersifat mengganggu, memberikan dampak yang negatif bagi orang lain, bahkan dapat berupa serangan. Perbuatan tersebut dilarang dan diatur dalam perangkat aturan tersendiri, sehingga akan mendapatkan suatu hukuman jika melakukan tindakan tersebut.
- Patrilineal** : sistem yang berdasarkan gender, dimana pria lebih dominan dibandingkan wanita. Maskulinitas memiliki nilai yang lebih dibandingkan deminitas
- RTH** : singkatan dari Ruang Terbuka Hijau. Merupakan kawasan atau areal permukaan tanah yang didominasi oleh tumbuhan yang dibina untuk fungsi perlindungan habitat tertentu, dan atau sarana lingkungan/kota, dan atau pengamanan jaringan prasarana, dan atau budidaya pertanian.
- Seks** : pembedaan antara pria dan wanita secara biologis

BAB I PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Pria dan Wanita merupakan suatu perbedaan biologis yang pada hakekatnya menciptakan adanya suatu perbedaan baik dalam fisik maupun non fisik. Dari segi non fisik secara garis besar dapat dikatakan wanita identik dengan lemah lembut, pengasih, subjektif, dan emosional sementara pria identik dengan ketegasan, kompetitif, objektif dan rasional. Wanita menjadi lebih eksklusif dibanding pria karena dalam kehidupannya mengalami menstruasi, kehamilan, melahirkan dan menopause.¹ Pembahasan mengenai perbedaan jenis kelamin ini akan sangat terkait dengan gender. Namun gender secara konseptual berbeda dengan jenis kelamin (seks), dia lebih bermakna sebagai perilaku sosial.

Istilah gender digunakan pertama kali pada tahun 1890 untuk menunjukkan suatu kepercayaan akan kesamaan dalam konteks seksual dan komitmen untuk menghapuskan adanya suatu dominansi dalam masyarakat dimana wanita dinilai lebih rendah daripada pria.² Posisi yang tidak setara dalam status sosial masyarakat ini mengakibatkan adanya suatu diskriminasi seksual dalam hal kekuasaan ataupun hak-hak tertentu. Wanita memiliki suatu keterbatasan dalam ruang gerak.

Sejarah Amerika mencatat bahwa pada sebelum abad ke-19 wanita tidak diperbolehkan mengikuti jenjang perkuliahan karena dunia pendidikan dianggap membahayakan kesehatan dan kemampuan wanita untuk melahirkan seorang anak. Domain yang spesial bagi seorang wanita hanyalah rumah, dimana sejak lahir wanita seolah ditakdirkan untuk menjadi penjaga rumah ataupun menjadi seorang ibu rumah tangga. Di dalam rumah wanita adalah seorang nyonya di ruang tamu, seorang koki di dapur, seorang ibu di kamar anaknya, seorang yang memiliki cinta di kamar tidur, dan seorang supir di garasi.

Seiring dengan berjalannya waktu, keadaan demikian mendapat kritikan dari banyak pihak. Berbagai macam tulisan bermunculan dari kaum feminis, salah satunya berasal dari tokoh feminis Leslie Kanis Weisman yang berjudul *Women's*

¹ Margareth W. M, *The Psychology of Women*. (Florida: Holt, 1987), 17.

² Jane Rendell, Barbara Penner and Iain Border, *Gender Space Architecture*. (London: Routledge, 2000), 7.

environmental Rights : Manifesto mengungkapkan keterbatasan wanita dalam lingkungannya. Reaksi-reaksi pun banyak bermunculan dari kaum wanita. Pada tahun baru 1971 puluhan wanita mengambil tindakan untuk mengambil alih salah satu bangunan di New York dan memberikan pernyataan untuk kesamaan hak. Pernyataan mereka tersebut berisi keluh kesah mereka akan kota yang tidak tersedia bagi para wanita, keinginan mereka untuk berkembang, bertahan dan menjadi diri sendiri, dan pada akhirnya harapan-harapan mereka akan adanya suatu perhatian khusus dalam hal kesehatan, pendidikan, tempat tinggal yang 'mengerti' wanita.

Kini kita dapat melihat adanya suatu pergeseran norma pada masyarakat sekarang. Wanita tidak asing lagi berada di luar rumah melakukan beragam aktivitas, baik itu bekerja di perkantoran, lingkungan pendidikan ataupun hanya sekedar menghabiskan waktu di tempat-tempat hiburan dan rekreasi. Ruang publik yang ada kini sudah mulai didominasi oleh keberadaan para wanita.

I.2. Permasalahan.

Pria dan wanita pada hakekatnya memiliki perbedaan, baik biologis dan psikologis. Perbedaan inilah yang kemudian menghantarkan kepada permasalahan yang terkait dengan arsitektur dimana terdapat pengalaman yang berbeda ketika mengalami suatu ruang antara pria dan wanita. Wanita sejak zaman dahulu terbiasa dengan ruang dalam lingkup rumah dan pria diluar rumah. Hal ini membuat wanita identik dengan area privat dan pria dengan area publik. Jika kita mengaplikasikannya dengan waktu sekarang, maka wanita kini sudah tidak asing lagi berada di luar rumah dengan berbagai macam aktivitasnya.

Kaum feminis telah menyatakan pengalaman mereka yang menyebutkan bahwa lingkungan sekitar merupakan rintangan bagi wanita untuk beraktivitas. Opini tersebutlah yang kemudian dipertanyakan dalam skripsi ini dengan ruang publik sebagai studi kasus, yaitu apakah benar wanita menemui rintangan untuk beraktifitas dalam suatu ruang publik. Dengan mencoba menjawab pertanyaan diatas maka menghantarkan kita pada suatu pandangan bagaimana arsitektur memaknai gender karena bagaimanapun juga arsitektur hadir dalam realitas hidup keseharian manusia yang mendiami suatu ruang.

I.3. Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan untuk mengkaji dan mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan seputar gender dan arsitektur khususnya mengamati rintangan-rintangan yang ditemui wanita dalam suatu ruang publik. Hal ini berkaitan dengan eksistensi wanita dalam suatu produk arsitektur sehingga nantinya diharapkan produk arsitektur yang ada dapat lebih mengerti kebutuhan para wanita. Produk arsitektur yang dimaksud disini yaitu ruang publik mengingat kini wanita sudah tidak asing lagi berada di luar rumah dengan segala aktivitasnya.

I.4. Ruang Lingkup Penulisan

Hal-hal yang dibahas dalam skripsi ini meliputi teori-teori yang terkait dengan gender dan ruang. Ruang yang diambil sebagai studi kasus adalah ruang publik yang telah memberikan fasilitas khusus pada wanita, dapat diakses bebas bagi pria maupun wanita dan memiliki jumlah yang tidak berbanding jauh antara pria dan wanita yang menempati ruang tersebut.

I.5. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini berjudul Wanita dan Ruang Publik. Penulisan skripsi ini dibagi dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup penulisan, dan sistematika penulisan skripsi ini.

Bab II Kajian Literatur

Bab ini membahas kajian umum mengenai gender terkait dengan aspek-aspek sosial dalam masyarakat, karakteristik gender secara biologis dan psikologis, contoh penerapan gender dalam produk arsitektur yang sudah ada, dan karakteristik gender dalam menempati ruang, khususnya ruang publik.

- Bab III** **Metode Pengamatan**
Berisi metode dan pendekatan yang digunakan dalam pengamatan. Penulis menggambarkan susunan berpikir dalam mengerjakan penulisan, penggunaan alat dalam pengamatan di dua buah lokasi, sampai metode yang akan digunakan dalam menampilkan hasil pengamatan dalam proses analisa.
- Bab IV** **Kajian Kasus**
Berisi hasil pengamatan penulis terhadap dua buah lokasi. Kajian kasus dilakukan sesuai dengan kajian metode penelitian yang dibahas pada Bab III.
- Bab V** **Analisis Kasus**
Bab ini berisi analisa penulis terhadap hasil pengamatan dengan berdasarkan pada kajian literatur yang telah dibahas pada bab II dalam kaitannya pertanyaan skripsi.
- Bab VI** **Kesimpulan**
Berisi kesimpulan, temuan, dan saran dari keseluruhan pembahasan dan analisa pada kajian pustaka, kajian kasus, dan analisa kasus yang berada pada bab-bab sebelumnya.

BAB II KAJIAN LITERATUR

II.1. Kajian Umum Gender

Gender merupakan istilah yang dikenal dan berasal dari bermacam bahasa. Sebagai contoh dalam bahasa Prancis disebut *gendre*, dari bahasa latin *genus*, yang artinya keturunan (*descent*) atau mempunyai pengertian asal usul (*origin*). Dalam bahasa Jerman berasal dari kata *genos* yang artinya ras, kelas atau jenis kelamin. Ketika kita membicarakan tentang gender maka kita juga berbicara tentang seks. Kedua istilah ini memiliki arti yang berbeda namun seringkali tertukar dalam penggunaannya. Gender adalah perbedaan tingkah laku antar jenis kelamin yang dikonstruksikan oleh komunitas (*socially constructed*).³ Gender secara konseptual berbeda dengan jenis kelamin (seks), dia lebih bermakna sebagai perilaku sosial. Seks lebih mengacu kepada kondisi biologis yang membedakan antara pria dan wanita dan gender mengacu pada keistimewaan psikologis yang sering dikaitkan dengan kenyataan biologis, termasuk di dalamnya unsur-unsur sosial yang lebih dominan dibandingkan unsur biologisnya.⁴

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum pria maupun wanita yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Dengan kata lain gender merupakan rekayasa sosial, tidak bersifat universal dan memiliki identitas berbeda-beda yang dipengaruhi oleh faktor-faktor ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, agama, etnik, golongan, sejarah, waktu, dan tempat serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵ Oleh karena itu dapat kita simpulkan bahwa gender sebenarnya adalah hasil dari konstruksi yang diciptakan oleh masyarakat dan bukanlah suatu kodrat. Gender dipahami seolah-olah menjadi suatu kodrat apabila telah tercetus kata "pria" ataupun "wanita". Jadi gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.

³ Mohamad Muqoffa, *Pola Perumahan Dalam Rumah Jawa Ditinjau Dari Hubungan Gender Pada Komunitas Kampung Laweyan Surakarta*, <http://eprints.ums.ac.id>.

⁴ Margareth W. M, *The Psychology of Women*. (Florida: Holt, 1987), 2.

⁵ R. William S. Lumentut, *Pengaruh Gender Terhadap Pola Ruang Rumah Tradisional Cina Berhalaman Dalam*, Skripsi Program Studi Arsitektur FTUI, 1998, 4.

Elemen yang paling umum dan mendasar pada sistem gender adalah identitas gender dan peran gender. Identitas gender merupakan masalah kesadaran mental seseorang tentang jenis kelaminnya. Sedangkan peran gender merupakan sebuah cara seseorang hidup dalam masyarakat dan berinteraksi dengan orang lain dan memberi tanggung jawab kepada individu, berdasarkan identitas gender mereka. Andi Syamsu Rizal dalam tulisannya yang berjudul Peranan Perempuan dalam Historiografi Indonesia menyebutkan bahwa gender dapat digunakan sebagai kata ganti wanita dan sebenarnya mengandung pengertian hubungan sosial antara laki-laki dan wanita. Sehingga apabila kita membahas gender maka berisi informasi tentang wanita dan dengan sendirinya juga berarti tentang informasi mengenai laki-laki.

Sebelum kita pada akhirnya membahas gender dan kaitannya dengan arsitektur, topik ini juga tidak bisa kita lepaskan dari aspek sosial masyarakat yaitu kepercayaan dan budaya, yang pada akhirnya nanti turut mempengaruhi ruang terutama dalam lingkup kehidupan manusia. Sebagai negara yang memiliki beraneka ragam kepercayaan, tentunya gender memiliki suatu pemahaman tersendiri dalam kepercayaan dan budaya tertentu. Secara umum, Indonesia masih memegang teguh norma-norma kesopanan dalam hubungan antar gender dan hal-hal mengenai hak dan kewajiban dalam hubungan pernikahan. Perbedaan jenis kelamin dalam berbagai cara juga dinyatakan secara kultural.⁶ Gender dan sistem hubungan kekerabatan merupakan konstruksi kultural yang di bentuk berdasarkan dan bertentangan dengan subyek-subyek biologis. Masyarakat terintegrasi melalui pembagian divisi kerja dan keluarga melalui pembagian divisi kerja menurut jenis kelamin.

Pembagian fungsi-fungsi dalam masyarakat didasarkan pada aspek biologis yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan telah membangun kelaziman peran perempuan pada aspek pemeliharaan, yakni pada pekerjaan di sekitar rumah, sedangkan peran yang membutuhkan tenaga besar, mencakup mencari nafkah dan pertahanan merupakan tanggung jawab laki-laki.⁷ Lumrahnya

⁶ MT Arifin, *Konstruksi Perempuan*,
<http://www.suamerdika.com/admcyber/smckejawen/index.php?id=330>

⁷ MT Arifin, *Konstruksi Perempuan*,
<http://www.suamerdika.com/admcyber/smckejawen/index.php?id=330>

perempuan menjadi pasif akibat suatu peran khusus menjaga anak, pola semacam ini selanjutnya semakin berkembang melampaui kriteria-kriteria yang tadinya terbentuk sebagai peran gender.

Penelitian terhadap kehidupan pada jaman-jaman awal menunjukkan bahwa adanya tradisi ritual yang memantapkan kepentingan laki-laki dan keunggulannya atas perempuan yakni dalam perannya sebagai ayah yang merupakan pemimpin dan 'imam' keluarga. Tradisi tersebut berlangsung turun temurun dan hingga kini dikenal sebagai patrilinealisme yang pada akhirnya menyebabkan adanya suatu ketidakadilan gender. Patrilinealisme merupakan suatu sistem dimana pria mendominasi wanita dan menganggap bahwa maskulinitas memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan feminitas.⁸ Hal demikian tentunya merupakan suatu sistem dan struktur yang akan menimbulkan suatu marjinalisasi dan eksploitasi terhadap para wanita.

II.2. Kajian Biologis dan Psikologis Gender

Perbedaan jenis kelamin merupakan salah satu fenomena yang terjadi dalam kehidupan yang menciptakan manusia yang terdiri atas laki-laki dan perempuan. Yang disebut laki-laki secara biologis adalah memiliki kromosom XY, hormon yang dominan adalah tetosteron, memproduksi sperma, memiliki jakun dan penis. Sedangkan yang disebut wanita secara biologis adalah yang memiliki kromosom XX, hormon yang dominan adalah estrogen, progesteron, memiliki rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina serta alat menyusui.

Identitas dan peran gender memiliki perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan jenis kelamin ini menimbulkan adanya suatu perbedaan dalam pola tingkah laku. Berikut ini adalah pembahasan mengenai perbedaan pola tingkah laku antara laki-laki dan perempuan pada masa remaja dan dewasa saja karena anak-anak belum mampu memahami gender secara stabil.

Ketika seseorang telah menginjak fase dewasa dalam hidupnya maka pemahaman orang tersebut tentang gender telah stabil dan perbedaan fisik antara

⁸ Claire M. Renzetti dan Daniel J. Curran, *Women, Men and Society: The Sociology of Gender*. (Needham Heights : Allyn and Bacon, 1989), 3.

keduanya menjadi semakin jelas. Wanita menjadi lebih eksklusif dibanding pria karena dalam kehidupannya mengalami menstruasi, kehamilan, melahirkan dan menopause.⁹ Selain perubahan fisik, pola tingkah laku antara pria dan wanita pun memiliki karakteristik tersendiri. Walaupun demikian kita tidak dapat menyimpulkan karakteristik tersebut secara keseluruhan. Karakteristik tersebut diperoleh melalui penelitian yang dilakukan dengan membandingkan antara beberapa grup pria dan grup wanita tertentu sebagaimana yang telah dituliskan Margareth W.M dalam bukunya yang berjudul *The Psychology of Women* (1987). Hasil penelitian tersebut berupa karakteristik pria dan wanita dalam berkomunikasi, pola tingkah laku individu dan sosial, serta paradigma masyarakat mengenai keberadaan gender.

II.2.1. Komunikasi

Setiap manusia melakukan kegiatan komunikasi sehari-harinya untuk berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Manusia melakukan kegiatan komunikasi bukan hanya melalui percakapan saja (verbal), juga dapat dilakukan tanpa menggunakan kata-kata (non verbal) yang tampak dari jarak personal, postur tubuh, sentuhan, ekspresi wajah dan kemampuan membaca emosi orang lain.

1. Pola Bicara

Umumnya orang-orang memiliki anggapan bahwa wanita cenderung berbicara lebih banyak dibandingkan pria. Hal ini ditunjukkan dengan intensitas kegiatan berbicara di telepon ataupun sekedar mengobrol dengan para kerabat yang lebih sering dilakukan oleh para wanita. Namun penelitian yang dilakukan oleh Hall (1984) menunjukkan bahwa laki-laki dewasa memiliki kecenderungan untuk berbicara lebih banyak dibanding wanita.¹⁰ Dapat disimpulkan bahwa perbedaan jenis kelamin memang menunjukkan adanya perbedaan karakteristik dalam pola bicara antara pria dan wanita. Pria cenderung berbicara dan menginterupsi lebih banyak dan dalam berbicara lebih sering menggunakan jeda (*pause*).

2. Kualitas Suara

⁹ Margareth W. M, *The Psychology of Women*. (Florida: Holt, 1987), 17.

¹⁰ Margareth W. M, *The Psychology of Women*. (Florida: Holt, 1987), 208.

Secara fisik pria dan wanita memang memiliki perbedaan dalam karakter suara yang dihasilkan yaitu pria memiliki suara yang lebih rendah dan berat. Namun yang menjadi pembahasan disini adalah intonasi dalam pengucapan. Wanita lebih sering menggunakan intonasi yang variatif dalam pengucapan sehingga lawan bicaranya dapat lebih mudah menangkap emosi yang dirasakan wanita tersebut.

3. Penggunaan Kata-Kata

Kebanyakan orang menganggap bahwa wanita identik dengan tutur kata yang lebih halus dan sopan dibanding pria. Namun tidak ada penelitian akurat yang dapat membuktikan asumsi tersebut. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak menentukan cara berkomunikasi seseorang dalam hal penggunaan kata-kata.

4. Ruang Personal

Ruang personal adalah suatu *bubble* yang meliputi setiap orang yang tidak terlihat dan tidak seharusnya diusik oleh orang lain. Secara natural ukuran dari jarak personal setiap orang bergantung kepada orang yang mendekati kita dan berbeda antara pria dan wanita. Wanita umumnya memiliki zona jarak personal yang lebih kecil dibanding pria dan wanita cenderung untuk berdekatan dengan sesama wanita. Berbeda dengan yang terjadi pada pria, pria cenderung berjauhan ketika berada bersama pria lainnya. Selain itu juga terdapat perbedaan mengenai bagaimana orang menghadapi pria atau wanita. Orang-orang (pria dan wanita) cenderung lebih menyukai untuk berada pada posisi berdekatan dengan wanita.

5. Postur Tubuh

Perbedaan jenis kelamin menimbulkan adanya suatu karakteristik tertentu dalam postur tubuh seseorang. Pria cenderung membutuhkan ruang yang lebih besar untuk dirinya sendiri dibandingkan dengan wanita. Hal ini disebabkan karena pria dalam postur tubuhnya terbiasa untuk bersikap rileks dengan melebarkan kaki ataupun bagian tubuh lainnya. Wanita pada umumnya membutuhkan ruang yang tidak besar karena posisi tubuhnya cenderung merapatkan kaki dan bagian tubuh lainnya. Kecenderungan posisi tubuh tersebut juga biasanya disebabkan oleh pakaian yang biasa

dikenakan wanita. Pakaian wanita memaksa wanita untuk membatasi gerakannya. Bagaimanapun juga posisi tubuh pria ini biasanya membuat para wanita menjadi gelisah dan kurang nyaman karena pria seringkali menginvasi ruang personal para wanita.

6. Sentuhan

Beberapa penelitian telah dilakukan dan menunjukkan tidak terdapat perbedaan karakter yang signifikan antara pria dan wanita dalam hal komunikasi melalui sentuhan.

7. Ekspresi Wajah

Wanita cenderung untuk lebih banyak senyum dibandingkan pria. Namun kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa wanita itu tidak menampakkan emosi yang dirasakan sebenarnya. Senyum yang dilakukan wanita merupakan suatu ungkapan bahwa mereka merasa tidak nyaman dan berusaha untuk menyenangkan orang lain. Pria memang lebih jarang senyum, tetapi mereka tersenyum ketika benar-benar merasa senang. Dalam berbicara, wanita lebih sering melakukan kontak mata dengan lawan bicaranya.

8. Kemampuan Membaca Emosi Orang Lain

Wanita memiliki kemampuan yang lebih baik dibanding pria dalam hal membaca emosi orang lain melalui ekspresi wajah, postur tubuh, ataupun suara dari orang tersebut.

II.2.2. Tingkah Laku Individu Dan Sosial

Dalam hal tingkah laku individu dan sosial, tidak dapat disimpulkan secara mutlak karakteristik dari jenis kelamin tertentu karena hanya berlaku pada keadaan tertentu saja (tidak dapat disamakan pada setiap keadaan). Oleh karena itu pernyataan-pernyataan berikut merupakan dinyatakan pada situasi tertentu saja. Karakteristik tersebut antara lain :

1. Kepentingan diri

Pria lebih peduli akan kepentingan orang lain, hal ini berlaku dalam situasi dimana orang lain meminta suatu pertolongan secara langsung. Wanita cenderung lebih berpikir terlebih dahulu sebelum memberikan pertolongan.

2. Perhatian terhadap orang lain

Yang dimaksud disini adalah memberikan perhatian atau menolong dalam konteks orang lain yang lebih muda. Penelitian menunjukkan wanita memiliki karakter ini lebih besar dibanding pria, namun dikatakan disini bahwa pernyataan tersebut tidaklah mutlak.

3. Empati

Wanita cenderung lebih empati dibandingkan pria. Sehingga wanita dapat lebih mudah untuk memahami dan turut merasakan emosi orang lain.

4. Persahabatan

Persahabatan yang terjadi diantara wanita umumnya lebih intim dibandingkan persahabatan yang terjadi pada pria.

5. Power

Power disini memiliki pengertian yaitu bagaimana kemampuan seseorang untuk mengontrol kehendak orang lain dan berkaitan dengan sifat-sifat seperti agresif, kepemimpinan, dan persuasif. Pria cenderung lebih agresif dibandingkan wanita dan hal ini terkait dengan kondisi biologis yang terdapat pada pria. Dalam hal kepemimpinan, baik pria dan wanita dapat menjadi seorang pemimpin namun orientasi keduanya berbeda ketika sedang memimpin. Pria cenderung untuk mengembangkan potensi kepemimpinannya, sedangkan wanita lebih berorientasi untuk menolong anggota grupnya. Dalam hal persuasif wanita cenderung lebih mudah mudah dipengaruhi dibandingkan pria.

II.2.3. Paradigma

Paradigma yang terjadi pada masyarakat terkait erat dengan adanya suatu kognisi sosial, yaitu pengetahuan akan dunia sosial, sehingga orang mengetahui adanya suatu fenomena adanya pria dan wanita di dunia ini. Orang-orang percaya bahwa dengan adanya perbedaan gender ini maka juga terdapat perbedaan

karakteristik antara pria dan wanita.¹¹ Secara umum orang-orang memandang bahwa pria cenderung lebih berorientasi pada diri sendiri, sedangkan wanita cenderung lebih memperhatikan orang lain. Contoh lain yang merupakan suatu penilaian terkait dengan gender antara lain ; biasanya orang berharap bahwa anak pertama adalah laki-laki, opini negatif terhadap kapasitas kerja wanita, representasi negatif pada wanita di banyak area dan penghargaan yang lebih rendah terhadap wanita dibandingkan pria.¹²

II.3. Gender Dan Feminis

Bagian ini mencoba memberikan gambaran bagaimana tanggapan para wanita sendiri mengenai fenomena yang terkait dengan gender. Pada umumnya kaum feminis ini menyuarakan ketidakpuasan dan kekecewaan mereka akan pandangan masyarakat terhadap gender yang cenderung membedakan kelas dimana wanita menjadi lebih rendah.

Dalam bidang-bidang lain, khususnya arsitektur, juga mendapat tanggapan keras mengenai gender ini. Salah satunya adalah tulisan feminis Leslie Kanés Weisman, seorang profesor The School of Architecture di New Jersey Institute of Technology. Ia menyebutkan bahwa lingkungan yang ada merupakan suatu penghalang dalam kehidupan wanita dengan mengkritik kondisi ruang publik yang ada. Diskriminasi dalam hukum, peraturan pemerintah, tradisi budaya dan ketidakpedulian para pekerja profesional menciptakan suatu kondisi dimana status wanita dinomorduakan.

Pernyataan feminis tersebut tersebut berisi keluh kesah mereka akan kota yang tidak tersedia bagi para wanita, keinginan mereka untuk berkembang, bertahan dan menjadi diri sendiri, dan pada akhirnya harapan-harapan mereka akan adanya suatu perhatian khusus dalam hal kesehatan, pendidikan, tempat tinggal yang mengerti wanita. Para wanita mengharapkan suatu produk arsitektur yang mendukung kebutuhan penting wanita.

II.4. Penerapan Gender Pada Arsitektur

¹¹ Margareth W. M, *The Psychology of Women*. (Florida: Holt, 1987), 274.

¹² Margareth W. M, *The Psychology of Women*. (Florida: Holt, 1987), 275.

Pemahaman tentang gender ternyata memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam dunia arsitektur. Pada arsitektur klasik gender dimaknai sebagai metafor dalam rancangan yaitu dalam wujud *form*.¹³ Maskulin ditunjukkan sebagai sesuatu yang ideal dan 'lebih' dibandingkan feminin. Sehingga seringkali bangunan yang gagal disebut memiliki unsur kewanita-wanitaan. Feminin timbul sebagai 'other' dari maskulin.

Pemaknaan atas gender tersebut pada jaman dahulu lebih cenderung pada wujud fisik (*body*). Pengklasifikasian feminin dan maskulin tampak pada kolom-kolom yang terdapat pada bangunan Yunani. Kolom-kolom tersebut antara lain *Dorique* yang berpenampilan maskulin (tegas, keras, tanpa dekorasi), *Ionic* yang berpenampilan feminin dan *Corinthian* yang digambarkan seolah gadis perawan. Pencitraan tiap kolom yang ada dibuat atas dasar order-order berdasarkan 'body'.

Salah satu kritik yang timbul pada abad 18 oleh J. F. Blondel membahas mengenai pendefinisian sifat-sifat maskulin. Blondel membedakan antara arsitektur *male* (pria), *firm* (kokoh), dan *virile* (jantan). Arsitektur pria (*male*) berkarakter simpel dan tidak berornamen, arsitektur kokoh (*firm*) berkarakter memiliki bentuk yang tegas dan permukaan yang bidang (datar), sedangkan arsitektur jantan (*virile*) berkarakter mengandung order-order yang terdapat pada kolom *Doric*. Selanjutnya Blondel menyebutkan bahwa unsur feminin dalam arsitektur tidak lebih sebagai suatu ketidakpastian, kebimbangan dan kelemahan sedangkan arsitektur yang maskulin dipandang lebih superior dibanding feminin, sehingga kebanyakan arsitektur yang feminin dipakai sebagai dekorasi interior suatu bangunan.¹⁴

Seiring berjalannya waktu isu tentang gender menghangat kembali dengan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan mengenai sejauh mana pengaruhnya terhadap perancangan dalam arsitektur seperti bagaimanakah perbedaan karakter yang dimiliki oleh pria dan wanita dapat mempengaruhi ruang yang terjadi. Dengan adanya isu tentang perbedaan gender tersebut maka laki-laki dan perempuan memiliki prioritas yang berbeda dalam organisasi dan desain suatu

¹³ Adrian Forty, *Words and Building, a Vocabulary of Modern Architecture*, (London: Thames & Hudson, Ltd, 2000), 58.

¹⁴ Adrian Forty, *Words and Building, a Vocabulary of Modern Architecture*, (London: Thames & Hudson, Ltd, 2000), 44.

produk arsitektur.¹⁵ Pemaknaan mengenai gender ini telah menghasilkan adanya produk-produk arsitektur yang berdasarkan pada kepercayaan ataupun budaya yang diyakini oleh kelompok masyarakat tertentu. Gender menjadi perhatian penting dalam perancangan arsitekturalnya. Sebagai contoh penerapan gender pada produk arsitektur yang sudah ada antara lain arsitektur Islam dan arsitektur vernakular yang terdapat di wilayah Indonesia.

Arsitektur Islam merupakan arsitektur yang sesuai dengan tujuan syaria'iah dimana salah satunya bertujuan untuk melindungi kehormatan.¹⁶ Dengan demikian perempuan menjadi perhatian khusus dalam perancangan arsitekturnya. Suatu bangunan harus memiliki tempat privasi, di mana berlaku syari'at yang berbeda dengan tempat yang mudah diakses (dilihat atau dimasuki) publik. Pada tempat inilah wanita tidak wajib mengenakan jilbab atau kerudung. Dengan demikian kehormatan mereka terjaga. Artinya keberadaan pagar, dinding luar atau bentuk dan jenis jendela menjadi penting.

Jika kita mengamati produk-produk arsitektur Islam yang ada maka akan tampak adanya pemisahan ruang antara pria dan perempuan. Hal ini pun tampak jelas di Indonesia yang menetapkan perbedaan area antara keduanya misalnya dengan membatasi dengan tiang atau dengan ketinggian lantai. Dengan adanya pemisahan ruang tersebut maka seolah-olah produk arsitektur Islam tersebut membatasi ruang gerak perempuan. Namun jika dilihat dari sudut pandang yang lain terasa sekali bahwa dalam arsitektur Islam, pengkhususan ruang bagi kaum perempuan jika dicermati bukanlah untuk membatasi gerak mereka karena kaum perempuan tetap memiliki akses untuk melihat lingkungan luar, tetapi lebih pada sikap melindungi.

Pada masa lalu di istana para bangsawan, daerah para wanita ini sering disebut *harem* yang arti sesungguhnya adalah kawasan yang tidak boleh dimasuki sesuka hati oleh lelaki yang bukan *mahram*. Arsitektur harem, khususnya di Irak abad ke-18, memiliki keunikan tersendiri yaitu penghuninya dapat melihat ke luar tanpa dilihat orang yang berada di luar. Sebagai contoh yaitu di kawasan Cairo,

¹⁵ Jane Rendell, Barbara Penner, Iain Borden, *Gender Space Architecture*, (London: Routledge, 2000), 329.

¹⁶ Fahmi Ahmar, *Arsitektur Islam*, <http://www.islamic-center.or.id/-slamiclearnings-mainmenu-29/syariah-mainmenu-44/27-syariah/654-arsitektur-islam>.

Mesir, pada bangunan-bangunan tempat tinggal yang terbuat dari kayu, dinding-dindingnya dibuat ornamen kerawang yang memungkinkan cahaya dan udara masuk ke dalam ruangan. Pada bagian atas, khusus tempat perempuan dibuatkan kotak khusus yang memungkinkan kaum wanita melihat ke luar melalui lubang kayu berukir tanpa terlihat dari luar.

Dengan demikian justru pengaturan ruang yang ada ditujukan untuk melindungi perempuan dari orang-orang asing yang tidak selayaknya melihat mereka dan untuk menghindarkan perbuatan negatif yang dapat dialami kaum perempuan. Arsitektur disini menjadi contoh bentuk visual yang membantu masyarakat menyadari betapa agama sangatlah menghargai keberadaan perempuan dan mengagungkannya.

Dalam dunia arsitektur vernakular Indonesia, dimana wujud arsitektur terbentuk bukan oleh sentuhan ahli (arsitek) secara akademik, ternyata sudah mengakomodasi tentang gender dalam organisasi ruangnya. Salah satu contoh yang nyata adalah aspek gender pada rumah Jawa yang termanifestasikan ke dalam tatanan ruang *pendhapa*, yang merupakan ranah maskulin, dan *dalem*, yang merupakan ranah feminin. Komunitas Jawa mengadopsi konsep patriarki, sebagaimana dikenal adanya selir dalam suatu keluarga. Organisasi ruang dalam arsitektur vernakular Indonesia ini dapat menjadi cermin bagi kita sebagai masyarakat modern, bahwa perbedaan tugas berdasar jenis kelamin bukanlah untuk saling membatasi. Adanya perbedaan tugas tersebut adalah untuk saling melengkapi.

II.5. Arsitektur Dan Perilaku Manusia

Arsitektur merupakan ruang fisik untuk aktivitas manusia, yang memungkinkan pergerakan manusia dari satu ruang ke ruang lainnya, yang menciptakan tekanan antara ruang dalam bangunan dan ruang luar.¹⁷ Namun, bentuk arsitektur juga ada karena imajinasi dan persepsi manusia. Mempelajari arsitektur berarti juga mempelajari hal-hal yang tidak kasatmata sebagai bagian dari realitas, baik yang konkret maupun simbolik. Arsitektur memiliki perbedaan dengan bidang lain, dimana arsitektur hadir dalam realitas hidup sehari-hari.

¹⁷ Joyce Marcella Laurens, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, (Jakarta : Grasindo, 2004), 26.

Sehingga arsitektur tidak dapat dilepaskan dari pola perilaku manusia yang hidup dan mendiami ruang.

Jika kita membicarakan mengenai perilaku manusia, maka hal ini tidak dapat terlepas dari psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia. Kata perilaku menunjukkan manusia dalam aksinya berkaitan dengan semua aktivitas manusia secara fisik, berupa interaksi manusia dengan sesamanya ataupun dengan lingkungan fisiknya.¹⁸ Seorang arsitek dituntut untuk mengenali berbagai konflik dan mampu mengartikulasikan bidang sosial setiap manusia pada situasi sosial tertentu. Dalam proses arsitektur terdapat empat hal yang mendasar antara lain manusia, perilaku, lingkungan, dan waktu. Keempat hal tersebut merupakan suatu studi yang tidak boleh terlupakan untuk dimengerti dan ditransmisikan dalam arsitektur. Dengan adanya kajian dalam bidang psikologis yang membahas mengenai gender dan karakteristiknya, juga dengan melihat pandangan mengenai gender dalam budaya dan kepercayaan masyarakat, maka dapat dikatakan gender memiliki pengaruh dalam arsitektur.

Semenjak pria dan wanita dilahirkan dengan memiliki perbedaan, maka wanita juga memiliki prioritas yang berbeda dalam organisasi dan desain suatu produk arsitektur.¹⁹ Pria dan wanita memiliki suatu karakter perilaku yang berbeda satu sama lainnya. Contohnya dalam cara berkomunikasi dan berinteraksi, penetapan jarak personal, kebutuhan menyangkut kodrat biologis dan sebagainya. Aspek sosialnya adalah bagaimana manusia berbagi dan membagi ruang dengan sesamanya. Manusia mempunyai kepribadian individual, tetapi manusia juga makhluk sosial, hidup dalam suatu masyarakat dalam suatu kolektivitas.²⁰ Ruang yang dimaksud disini adalah ruang publik dimana pada ruang tersebut akses bagi pria dan wanita adalah sama yang berbeda pada kenyataannya dimana wanita justru merasa memiliki akses yang lebih sulit.

II.6. Ruang Publik

¹⁸ Joyce Marcella Laurens, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, (Jakarta : Grasindo, 2004), 1.

¹⁹ Jane Rendell, Barbara Penner , Iain Borden, *Gender Space Architecture*, (London: Routledge, 2000), 329.

²⁰ Joyce Marcella Laurens, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, (Jakarta : Grasindo, 2004), 107.

Mengacu pada *Oxford English Dictionary*, kata "publik" merupakan lawan kata "privat". Publik sendiri memiliki arti terbuka dan terbagi untuk siapa saja. Ruang publik merupakan ruang yang dapat dicapai oleh siapa saja pada waktu kapan saja dan tanggung jawab pemeliharannya adalah kolektif.²¹ Tingkat interaksi manusia yang terjadi pada ruang publik sangat tinggi.

Menurut sifatnya, ruang publik terbagi menjadi dua,²² yaitu :

1. Ruang publik tertutup, yaitu ruang publik yang terdapat di dalam bangunan. Ruang ini terkadang tidak selamanya dapat didefinisikan secara umum menurut pengertian ruang publik, karena pada waktu-waktu tertentu ruang ini tidak dapat diakses Contohnya antara lain mal, perpustakaan, ruang tunggu dan lain-lain.
2. Ruang publik terbuka, yaitu ruang publik yang terdapat di luar bangunan. Ruang terbuka merupakan suatu kawasan yang dapat digunakan sehari-hari maupun mingguan dan harus dapat memfasilitasi aktivitas para penggunanya serta tetap terhubung secara langsung atau berinteraksi dengan pengguna lain. Contohnya antara lain : jalan, jalur pedestrian, taman, plaza, lapangan olahraga, dan lain-lain.

Stephen Carr dalam bukunya *Public Space* berpendapat bahwa ruang publik harus bersifat responsif, demokratis, dan bermakna. Ruang publik yang responsif artinya harus dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas. Sedangkan demokratis yang dimaksud adalah ruang publik itu seharusnya dapat dimanfaatkan masyarakat umum tanpa harus terkotak-kotakkan akibat perbedaan sosial, ekonomi, dan budaya. Bahkan, unsur demokratis dilekatkan sebagai salah satu watak ruang publik karena ia harus dapat dijangkau (aksesibel) bagi warga dengan berbagai kondisi fisiknya. Bermakna berarti ruang publik harus memiliki pertautan dengan manusia dan dunia luas dengan segala konteks sosialnya.

Tidak bisa dimungkiri, Jakarta sebagai kota metropolitan, sama halnya kota-kota yang lain di dunia, harus tetap dipertahankan agar hidup. Kota butuh kapital sehingga selain pemerintah, yang bisa menghidupkan sebuah kota adalah juga

²¹ Joyce Marcella Laurens, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, (Jakarta : Grasindo, 2004), 108.

²² Deazaskia Prihutami, *Ruang Publik Yang Berhasil*, Skripsi Program Studi Arsitektur FTUI, 2008, 8.

sektor swasta. Oleh karena itulah terjadi suatu privatisasi ruang publik yang kebanyakan merupakan tipe ruang publik tertutup, misalnya mal. Mal dapat dikatakan sebagai suatu ruang publik namun tidak lagi bersifat demokratis, selain karena faktor waktu, mal memberi kesan bahwa hanya kalangan tertentu saja yang percaya diri untuk datang ke tempat tersebut.

II.7. Wanita Dalam Ruang Publik

Perbedaan yang terdapat dalam suatu kota besar menawarkan adanya keanekaragaman orang-orang dengan pola hidup tertentu tentunya membuat suatu kota menjadi lebih menarik. Namun di sisi lain kondisi ini dapat menciptakan terjadinya suatu resiko keamanan kepada orang yang secara fisik lebih rentan untuk mendapat gangguan dari pihak lain. Oleh karena itu ruang publik bagi wanita dapat dirasakan lebih asing dan menakutkan dibandingkan pria.

Para wanita memperdebatkan bahwa kota itu dibuat dan dijalankan oleh pria sehingga membuat mereka 'tersisih' dalam proses dari perencanaan dan organisasi suatu ruang publik.²³ Hal yang membuat mereka merasakan seolah tersisih terlihat pada terbatasnya akses dan mobilitas wanita dalam suatu ruang publik. Kebebasan wanita seolah terkekang dalam ruang publik dengan adanya rintangan dalam mobilitas mereka. Contoh yang jelas adalah pemukiman di bagian pinggiran kota yang memaksa wanita untuk jauh dari pusat aktivitas sehingga kesempatan untuk mereka beraktivitas menjadi berkurang, terutama dalam hal ketergantungan pada transportasi.

Pemisahan area ini merupakan salah satu rintangan dalam mobilitas wanita, yang pada akhirnya nanti sangat terkait dalam pengembangan diri mereka terutama dalam pekerjaan. Seiring dengan berjalannya waktu tidak dapat dipungkiri bahwa keterlibatan wanita dalam bidang ekonomi semakin meningkat, berbeda dengan dahulu dimana wanita dianggap sebagai 'penjaga rumah'.²⁴ Aktivitas wanita telah merambah pada bidang-bidang lain yang memaksa mereka untuk keluar rumah. Oleh karena itu perlu adanya pengaturan ulang yang efisien mengenai pola akses dan mobilitas wanita.

²³ Ali Madanipour, *Design of Urban Space*, (New York : Wiley, 1996), 84.

²⁴ Ali Madanipour, *Design of Urban Space*, (New York : Wiley, 1996), 85.

Perubahan pola hidup wanita memberikan pengaruh yang cukup besar pada perkembangan kota. Salah satunya yaitu meningkatnya pertumbuhan pembangunan tempat-tempat perbelanjaan (*shopping mall*) yang terdapat di pinggiran kota. Wanita menjadi dominan di tempat-tempat tersebut, karena selain menjadi pengunjung wanita juga menjadi pekerja di toko-toko yang ada di tempat perbelanjaan. Salah satu fakta di Inggris menunjukkan bahwa mayoritas dari pengguna fasilitas di pusat kota adalah wanita.²⁵ Dengan adanya dominansi dari wanita maka akan memberikan pengaruh kepada desain dari ruang publik yang ada. Perhatian utama pada desain yaitu terletak pada area parkir kendaraan (dibandingkan transportasi umum), atau pada fasilitas *childcare* (terkait dengan tugas utama wanita sebagai ibu), area bermain anak, toilet dan area tempat duduk.

Proporsi antara wanita dan pria yang beraktivitas berubah pada malam hari. Wanita merasa lebih takut untuk bepergian pada malam hari dibandingkan pria. Penelitian yang pernah dilakukan di Inggris menunjukkan bahwa 65% wanita merasa khawatir bepergian pada malam hari karena alasan kriminalitas seperti perampokan, pelecehan ataupun pemerkosaan. Wanita 8 kali lebih besar menghindari berjalan sendiri pada malam hari, 13 kali lebih menghindari pergi sendirian ke bar dan klub, dan 6 kali lebih menghindari pergi sendirian ke pusat kota dibanding pria.²⁶

Penelitian lain menunjukkan bahwa wanita merasa kurang puas akan keadaan pusat kota yang kotor, penerangan yang kurang, pelayanan bus dan *childcare* yang kurang, dan kekhawatiran akan kekerasan seksual.²⁷ Sehingga dapat disimpulkan bahwa pandangan wanita terhadap ruang publik berbeda dengan pria. Kesimpulan tersebut tidak dapat terselesaikan hanya dengan ketetapan mengenai keamanan saja, tetapi juga mengenai tawaran yang sungguh-sungguh memperhatikan wanita dalam hal beraktivitas, hiburan dan tempat-tempat dimana wanita dapat bertemu pada malam hari, juga perhatian mengenai pelayanan anak-anak tidak kalah penting.

Dalam suatu studi yang telah dilakukan oleh Mazingo di San Fransisco untuk melihat karakteristik antara pengguna pria dan wanita, dimana ruang yang

²⁵ Ali Madanipour, *Design of Urban Space*, (New York : Wiley, 1996), 87.

²⁶ Ali Madanipour, *Design of Urban Space*, (New York : Wiley, 1996), 87.

²⁷ Ali Madanipour, *Design of Urban Space*, (New York : Wiley, 1996), 86.

dibahas pada adalah suatu plaza yang merupakan suatu ruang publik yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap orang untuk mengunjunginya. Aktivitas yang dapat dilakukan disini antara lain duduk, mengobrol, makan, berbelanja ataupun sekedar berjalan-jalan. Disebutkan disini bahwa pria cenderung untuk mendominasi fungsi dari suatu ruang urban terbuka, terutama plaza.²⁸ Wanita cenderung untuk datang ke tempat ini dalam kelompok (tidak sendirian), mendapatkan perlakuan diskriminasi daripada pria dalam hal area dimana mereka akan duduk, lebih sensitif terhadap gangguan, dan menghabiskan waktu lebih banyak ketika berada di tempat ini dibandingkan pria.

Wanita lebih sensitif terhadap situasi negatif pada suatu lingkungan yakni polusi, kebisingan dan kotoran, mereka berjalan dengan jarak yang lebih pendek dibandingkan dengan pria dan secara umum wanita kurang menyukai menjadi pusat pemandangan (*display*) bagi orang-orang disekitarnya.²⁹ Pria dan wanita memiliki sebuah konsep yang berbeda dari suatu ruang terbuka dan apa yang mereka cari dari tempat tersebut. Wanita cenderung mencari sebuah pertolongan dari ketegangan masyarakat kota dan lingkungan perkantoran sehingga mereka lebih memilih untuk menghabiskan waktu di lingkungan alam dan mencari ruang yang terjamin keamanannya.

Di sisi lain, pria memahami ruang terbuka ini sebagai suatu tempat untuk interaksi manusia sehingga pria lebih mentolerir adanya interupsi akan jarak pribadi mereka. Dengan kata lain, wanita lebih memilih prioritas akan kenyamanan, keamanan, kontrol, relaksasi dan peringanan dari ketegangan urban sementara pria mencari pengalaman akan suatu interaksi sosial, keterlibatan, dan keterbukaan.³⁰ Dengan adanya perbedaan antara pria dan wanita tersebut, maka kita seharusnya melihat perbedaan tersebut sebagai suatu kesatuan, bukanlah bagian masing-masing yang harus dipisahkan. Tantangan bagi seorang perancang adalah bagaimana mengintegrasikan dua kepentingan tersebut ke dalam pengaturan pada suatu tempat.

²⁸ Cooper Marcus dan Carolyn Francis, *People Places*, (London : Van Nostrand Reinhold, 1998), 26.

²⁹ Cooper Marcus dan Carolyn Francis, *People Places*, (London : Van Nostrand Reinhold, 1998), 27.

³⁰ Cooper Marcus dan Carolyn Francis, *People Places*, (London : Van Nostrand Reinhold, 1998), 27.

Dengan adanya karakteristik perilaku yang dimiliki oleh wanita, maka akan berkaitan dengan lingkungan fisik yang ada, terkait dengan perilaku sosialnya yang meliputi ruang personal, teritorialitas, keamanan, dan privasi

II.7.1 Ruang Personal

Ruang personal merupakan suatu area dengan batas maya yang mengelilingi diri seseorang dan orang lain tidak diperkenankan masuk ke dalamnya.³¹ Jadi ruang personal itu seolah-olah merupakan balon yang menyelubungi kita, membatasi jarak dengan orang lain dan balon itu dapat membesar atau mengecil tergantung dengan siapa kita berhadapan bergantung pada kadar dan sifat hubungan individu dengan individu lainnya. Hall (1963) mengatakan bahwa ruang personal adalah suatu jarak berkomunikasi, dimana jarak antar individu ini adalah juga jarak berkomunikasi. Dalam hal pengendalian terhadap gangguan yang ada, manusia mengatur jarak personalnya dengan pihak lain

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor penentu yang mempengaruhi besarnya ruang personal. Dalam hal lawan bicaranya sesama jenis, wanita akan mengurangi jarak ruang personalnya jika lawan bicaranya itu akrab. Semakin akrab hubungannya dengan lawan bicaranya maka semakin kecil jarak ruang personalnya. Wanita umumnya memiliki zona jarak personal yang lebih kecil dibanding pria dan wanita cenderung untuk berdekatan dengan sesama wanita.³²

Berbeda dengan yang terjadi pada pria yang cenderung berjauhan ketika berada bersama pria lainnya. Selain itu juga terdapat perbedaan mengenai bagaimana orang menghadapi pria atau wanita. Orang-orang (pria dan wanita) cenderung lebih menyukai untuk berada pada posisi berdekatan dengan wanita. Akibat yang akan terjadi jika ruang personal seseorang diganggu antara lain rasa tidak nyaman, rasa tidak aman, stres, adanya ketidakseimbangan, komunikasi yang buruk, dan segala kendala pada rasa kebebasan.³³ Dalam arsitektur sendiri, pengetahuan mengenai ruang personal dapat melengkapi informasi kebutuhan ruang para pemakai ruangnya.

³¹ Joyce Marcella Laurens, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, (Jakarta : Grasindo, 2004), 108.

³² Margareth W. M, *The Psychology of Women*. (Florida: Holt, 1987), 212.

³³ Joyce Marcella Laurens, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, (Jakarta : Grasindo, 2004), 119.

II.7.2 Teritorialitas

Teritorialitas merupakan perwujudan "ego" seseorang karena orang tersebut tidak ingin diganggu, atau dapat dikatakan sebagai perwujudan dari privasi seseorang. Edney (1974) mendefinisikan teritorialitas sebagai sesuatu yang berkaitan dengan ruang fisik, tanda, kepemilikan, pertahanan, penggunaan yang eksklusif, personalisasi dan identitas serta termasuk di dalamnya dominasi, kontrol, konflik, keamanan, gugatan akan sesuatu dan pertahanan.³⁴ Perbedaan ruang personal dan teritorialitas yaitu pada posisinya, dimana teritorialitas merupakan suatu tempat yang nyata, relatif tetap dan tidak berpindah mengikuti gerakan individu yang bersangkutan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keanekaan teritori adalah jenis kelamin, karena dengan adanya perbedaan jenis kelamin ini maka timbul karakteristik personal yang berbeda antara pria dan wanita.³⁵ Penelitian yang dilakukan oleh Mercer dan Benyamin (1980) di sebuah asrama mendapati bahwa pria menggambarkan teritori mereka lebih besar dibandingkan wanita. Hal ini dapat terkait dengan kesadaran diri tiap individu mengenai status yang mereka miliki yaitu jika seseorang merasa status yang dimilikinya lebih tinggi, maka orang tersebut cenderung untuk mengklaim teritorinya lebih besar.

Dalam perancangan arsitektural, perbedaan teritori dapat diungkapkan melalui suatu batas nyata, seperti dinding, pintu, ataupun batas simbolik seperti artikulasi bentuk, penggunaan material, permainan warna dan cahaya sehingga dapat terbentuk suatu tatanan yang utuh.³⁶ Bentuk-bentuk pelanggaran teritori dapat berupa invasi, kekerasan, dan kontaminasi. Pertahanan yang biasanya dilakukan untuk menghadapi pelanggaran teritori antara lain berupa pencegahan (misalnya memberi batas pelindung) dan reaksi sebagai respons terhadap terjadinya pelanggaran.

II.7.3 Keamanan

³⁴ Joyce Marcella Laurens, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, (Jakarta : Grasindo, 2004), 124.

³⁵ Joyce Marcella Laurens, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, (Jakarta : Grasindo, 2004), 130.

³⁶ Joyce Marcella Laurens, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, (Jakarta : Grasindo, 2004), 141.

Kondisi perkotaan yang berisikan kumpulan orang dengan segala keanekaragamannya berbanding sejajar dengan tingkat kriminalitas yang ada di dalamnya. Kriminalitas sendiri memiliki empat aspek dimensi yakni pihak yang melakukan, korban, hukum dan dimensi lingkungan yang mewadahnya.³⁷ Perilaku yang biasanya dilakukan sebagai reaksi terhadap kriminalitas ini antara lain berupa ketidakpercayaan terhadap orang lain, menghindari tempat-tempat tertentu, mengambil tindakan perlindungan, dan perubahan terhadap aktivitas sehari-hari.

Dalam arsitektural, tindakan yang dapat diambil untuk menjaga keamanan dapat menimbulkan terjadinya konflik antara keterbukaan dan keamanan. Karena jika keamanan menjadi prioritas utama dalam suatu desain, konsekuensi yang diambil yaitu berkurangnya kebebasan untuk pergerakan dalam suatu ruang.³⁸ Oscar Newman dalam bukunya yang berjudul *Defensible Space* (1963) menyebutkan bahwa salah satu tindakan yang dapat diambil dalam desain terkait dengan keamanan yaitu dengan mendefinisikan dengan jelas dan melindungi batas dari lingkungan agar terhindar dari resiko kriminalitas. Ia menyebutkan bahwa yang dibutuhkan adalah suatu kondisi dengan tingkat kepadatan medium, pertahanan yang baik, dimana penghuni memiliki kontrol dan dapat mencegah suatu tindak kriminalitas.

Dalam hal keamanan, wanita cenderung lebih rentan dan sensitif terhadap gangguan-gangguan yang ada dibandingkan pria. Penelitian yang pernah dilakukan di Inggris menunjukkan bahwa 65% wanita merasa khawatir bepergian pada malam hari karena alasan kriminalitas seperti perampokan, pelecehan ataupun pemerkosaan.³⁹ Oleh karena itu tentunya diperlukan suatu perhatian khusus dalam ruang dalam hal keamanan agar baik pria maupun wanita tidak menemui suatu rintangan dalam kesehariannya untuk beraktivitas. Ruang publik disini menjadi perhatian khusus karena ruang tersebut memiliki tingkat interaksi yang paling tinggi dan memiliki akses yang sangat terbuka bagi siapa saja.

II.7.4 Privasi

³⁷ Ali Madanipour, *Design of Urban Space*, (New York : Wiley, 1996), 81.

³⁸ Ali Madanipour, *Design of Urban Space*, (New York : Wiley, 1996), 82.

³⁹ Ali Madanipour, *Design of Urban Space*, (New York : Wiley, 1996), 86.

Privasi memiliki pengertian dorongan untuk melindungi ego seseorang dari gangguan yang tidak dikehendakinya. Privasi tidak selalu berarti menyendiri, melainkan juga dapat berupa privasi kelompok di tengah keramaian. Oleh karena itu privasi merupakan kemampuan untuk mengontrol terbuka atau tertutupnya jalur komunikasi, dan tidak selalu berupa keadaan yang tertutup.⁴⁰ Setiap individu memiliki keragaman harapan akan privasi yang diperoleh, dimana jenis kelamin disini juga memiliki pengaruh yang cukup berarti. Umumnya wanita, dengan segala kondisi fisiknya, memiliki kadar privasi yang lebih tinggi dibandingkan pria.

Dalam suatu ruang, yang terpenting adalah hidup dalam suatu tatanan yang memungkinkan bagi individu untuk memilih keterbukaan atau ketertutupan dalam berinteraksi dengan orang lain. Tempat-tempat umum seperti mal sering kali merupakan tempat berinteraksi dengan orang yang tidak dikenal. Oleh karena itu dalam ruang publik yang dibutuhkan adalah bagaimana pertemuan dengan orang yang tidak dikenal tersebut terjadi dengan tenang dan efisien.⁴¹ Tenang diartikan sebagai kontrol terhadap perhatian yang tidak diinginkan, misalnya pengamatan, pencopetan, pemerksaan dan sebagainya. Efisien dalam pengertian penataan ruang yang sedemikian rupa agar tidak terjadi tabrakan, yang merupakan suatu invasi.

Privasi sangat terkait dengan ruang personal, teritorialitas dan keamanan, bahkan terkait dengan bagaimana kita berbicara, pada perilaku non verbal dan proses pengembangan diri. Ruang personal dan teritori merupakan mekanisme ketika seseorang dapat mengatur privasinya, sedangkan keamanan merupakan suatu kondisi dimana seseorang memperoleh privasinya.⁴²

II.7.5. Akses

Akses sebuah ruang dapat dinilai dari hubungannya dengan lingkungannya, secara visual maupun fisik. Sebuah tempat akan berhasil bila mudah untuk dilihat, dicapai dan dilewati. Manusia ingin mengetahui bahwa terdapat sesuatu yang dapat dilakukan atau dilihat, dan bahwa terdapat manusia lain yang

⁴⁰ Joyce Marcella Laurens, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, (Jakarta : Grasindo, 2004), 160.

⁴¹ Joyce Marcella Laurens, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, (Jakarta : Grasindo, 2004), 165.

⁴² Joyce Marcella Laurens, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, (Jakarta : Grasindo, 2004), 161.

memasukinya.⁴³ Khususnya pada ruang publik, ruang tersebut harus dapat dijangkau (aksesibel) bagi warga dengan berbagai kondisi fisiknya dan harus memiliki pertautan dengan manusia dan dunia luas dengan segala konteks sosialnya.⁴⁴ Oleh karena itu jenis kelamin juga turut dapat berpengaruh pada akses dalam suatu ruang publik mengingat perbedaan fisik yang dimiliki oleh pria dan wanita.

⁴³ www.pps.org/info/aboutpps/

⁴⁴ *Tragis, Ruang Terbuka Hijau Hanya Dianggap sebagai Pelengkap,*
<http://74.125.153.132/search?q=cache:xPIIDWMPXsoJ:air.bappenas.go.id>

BAB III METODE PENGAMATAN

Untuk memperoleh jawaban yang akurat untuk pertanyaan skripsi ini, maka penulis perlu melakukan suatu pengamatan langsung di lapangan yang terkait dengan gender dan arsitektur. Seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya bahwa perbedaan gender menimbulkan adanya suatu pola perilaku tertentu yang berbeda antara pria dan wanita, maka hal ini akan berpengaruh pada produk arsitektur yang ada.

Bab ini menjelaskan mengenai metode dan langkah-langkah yang digunakan selama proses pengamatan. Uraian memuat tentang pendekatan pengamatan, kehadiran penulis, lokasi pengamatan, sumber data, prosedur pengumpulan data dan tahap-tahap pengamatan. Hal ini sangat membantu penulis untuk mengontrol kegiatan atau tahap-tahap kegiatan yakni mempermudah mengetahui kemajuan atau proses pengamatan guna menjawab pertanyaan-pertanyaan skripsi yang telah diuraikan pada bab I.

III.1. Pendekatan dan Jenis Pengamatan

Pengamatan berupa studi kasus yang dilakukan dengan berlandaskan kajian literatur mengenai gender yang ditinjau dari berbagai bidang yakni psikologi, sosiologi, dan arsitektur yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif karena data yang diamati tidak dapat dikuantifikasikan, melainkan berupa pengamatan langsung terhadap kondisi fisik yang ada. Pengamatan dilakukan dengan landasan berfikir mengenai memahami makna suatu gejala fenomenologis untuk kemudian dianalisis dengan kajian literatur yang ada.

III.2. Peran Penulis

Penulis bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia juga digunakan dalam pengamatan ini, yaitu kamera, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas penulis sebagai instrumen. Oleh

karena itu, kehadiran penulis di lapangan untuk pengamatan mutlak diperlukan. Peran penulis dalam pengamatan adalah sebagai pengamat penuh sekaligus sebagai partisipan terkait dengan posisi penulis sebagai wanita yang turut merasakan ruang sebagai produk arsitektural. Kehadiran penulis tidak diketahui statusnya sebagai pengamat oleh subjek atau informan dalam pengamatan ini, kecuali dalam tahap wawancara langsung.

III.3. Lokasi Pengamatan

Lokasi yang dipilih oleh penulis adalah tempat perbelanjaan Cilandak Townsquare (Citos) yang terletak di Jl. T.B. Simatupang Kav.17, Jakarta Selatan dan Taman Menteng yang terletak di Jl. HOS Cokroaminoto, Jakarta Pusat. Kedua lokasi ini dipilih dengan alasan bangunan tersebut merupakan salah contoh ruang publik terbuka dan tertutup yang memiliki kebebasan akses baik bagi pria dan wanita. Citos dipilih terutama dikarenakan tempat perbelanjaan tersebut menawarkan suatu program bazar khusus wanita yang diadakan setiap hari Rabu, yang biasa disebut *Ladies Day*. Sedangkan Taman Menteng merupakan suatu ruang publik terbuka yang mewadahi masyarakat Jakarta, baik pria dan wanita, untuk melakukan beragam aktivitas pada ruang publik tersebut.

Hal ini tentunya sangat terkait dengan topik gender yang dibahas dalam skripsi ini. Wanita tentunya sangat lekat dengan kegiatan berbelanja dan kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan di luar rumah. Citos dapat dikatakan sebagai suatu ruang publik yang telah mencoba untuk menawarkan suatu fasilitas khusus bagi wanita untuk kemudian diamati keefektifannya dari segi arsitektural. Sedangkan keberadaan Taman Menteng yang memberikan keterbukaan dan mewadahi beragam aktivitas masyarakat, dapat dijadikan suatu pengamatan bagaimana hubungan antara pria dan wanita dalam menempati suatu ruang publik. Dengan demikian maka diharapkan penulis dapat melaksanakan suatu studi kasus mengenai wanita dan hubungannya dengan ruang publik sebagai produk arsitektural yang ada.

III.4. Sumber Data

Data yang dikumpulkan berupa kondisi fisik bangunan seperti denah dan elemen-elemen yang terdapat pada bangunan tersebut, data pengunjung (klasifikasi dan jumlahnya), dokumentasi kegiatan interaksi yang terjadi di tempat tersebut (dapat berupa foto atau sketsa) dan hasil wawancara langsung terhadap pengunjung yang ada, baik pria dan wanita.

III.5. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi.

III.6. Tahap-tahap Pengamatan

Proses pengamatan dilakukan penulis secara visual dan wawancara langsung. Hal-hal yang dilakukan penulis selama di lokasi pengamatan antara lain sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data fisik bangunan dan pengunjung

Penulis mengumpulkan data-data fisik bangunan tersebut yang terdiri dari denah, tampak, dokumentasi suasana di dalam dan luar bangunan, konsep arsitektural bangunan, elemen yang terdapat di dalamnya, serta hubungan bangunan dengan lokasi sekitarnya. Selain itu juga penulis mengidentifikasi kegiatan-kegiatan yang terjadi dan mengumpulkan data pengunjung yang ada dengan mengklasifikasikan pengunjung terlebih dahulu sebelum dilakukan penghitungan dengan rentang waktu tertentu (per 5 menit). Klasifikasi pengunjung berupa wanita atau pria yang datang sendiri, berdua sesama jenis, berdua lawan jenis, atau berkelompok, wanita hamil dan wanita yang membawa anak. Data yang didapatkan direkam dalam bentuk gambar, foto dan tulisan.

2. Mengamati perilaku manusia

Penulis mengamati perilaku manusia yang terjadi pada bangunan tersebut, baik itu perilaku individu dan interaksi dengan sesama maupun lingkungannya. Penulis juga mencoba mengamati pola perilaku khusus yang dilakukan wanita pada ruang yang ada terkait dengan kondisi fisik

(reproduksi) dan aspek pemeliharaan (wanita sebagai ibu yang membawa anaknya) yang dimiliki wanita. Selain itu juga perlu diamati bagaimana wanita berinteraksi dengan orang yang dikenal atau yang tidak dikenal, baik lawan jenis maupun sesama jenis. Hal ini akan berkaitan erat dengan ruang personal, teritori, privasi dan keamanan yang terjadi pada pengamatan tersebut. Data yang didapatkan direkam dalam bentuk gambar, foto dan tulisan.

3. Mengamati pergerakan manusia

Pengamatan juga dilakukan terhadap pergerakan manusia di dalam bangunan selama melakukan aktivitas di dalam bangunan tersebut. Penulis mengamati area-area mana saja yang dominan ditempati dan bagaimana arah pergerakannya dalam bangunan tersebut. Pengamatan dilakukan dengan menghubungkan pada kondisi arsitektural yang turut mempengaruhi, misalnya zoning dan sirkulasi. Data yang didapatkan direkam dalam bentuk gambar *mapping*, foto dan titik-titik dominansi pengunjung.

4. Wawancara langsung

Wawancara langsung terhadap pengunjung dilakukan terhadap pria dan wanita berdasarkan klasifikasi yang telah dilakukan sebelumnya. Pertanyaan meliputi seputar aktivitas yang dilakukan, opini terhadap gender (perilaku individu dan interaksi sosial) dan opini terkait ruang yang ada.

III.7. Analisis

Tahap analisis dilakukan setelah proses pengamatan dan pengumpulan data telah dilaksanakan. Beberapa hal yang perlu dianalisis yaitu meliputi pola perilaku manusia yang ada untuk kemudian dikaitkan hubungannya dengan ruang sebagai produk arsitektural yang ada. Terkait dengan pola perilaku manusia, maka hal-hal yang perlu diperhatikan meliputi:

1. Gender, Budaya dan Kepercayaan, yaitu melihat bagaimana pola budaya dan kepercayaan yang terdapat dalam masyarakat sekarang turut mempengaruhi perilaku gender pada ruang publik yang ada.

2. Karakteristik gender, meliputi kondisi fisik pria maupun wanita pada dasarnya dan melihat pengaruhnya pada aktivitas yang dilakukan.
3. *Power*, meliputi hubungan antara pria dan wanita yang terjadi di dalam bangunan selama aktivitas berlangsung dan bagaimana kemampuan seseorang untuk mengontrol kehendak orang lain dan berkaitan dengan sifat-sifat seperti agresif dan persuasif.

Selanjutnya merupakan hal-hal yang perlu diperhatikan terkait dengan pola perilaku dan hubungannya dengan produk arsitektural yang ada, antara lain :

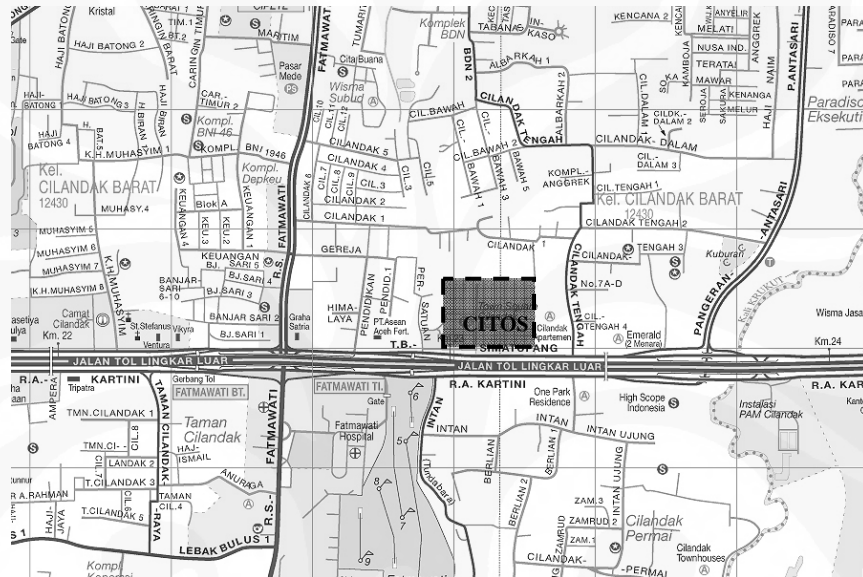
1. Ruang personal, meliputi bagaimana wanita, pada khususnya, mewujudkan ruang personalnya ketika melakukan aktivitas di tempat tersebut. Mengidentifikasi gangguan yang terjadi dan menganalisis sebab dan akibatnya pada kondisi arsitektural yang ada.
2. Teritori, meliputi bagaimana wanita menyatakan teritorinya, dan menganalisis bagaimana perwujudan teritori tersebut terjadi dalam bangunan tersebut. Mengidentifikasi gangguan yang terjadi dan menganalisis sebab dan akibatnya pada kondisi arsitektural yang ada.
3. Keamanan, meliputi bagaimana wanita yang disebutkan lebih sensitif terhadap gangguan. Mengamati bagaimana wanita mengalami ruang dan menganalisis kondisi arsitektural yang ada terkait dengan kualitas keamanan.
4. Privasi, meliputi bagaimana wanita yang memiliki karakteristik tersendiri pada kondisi fisiknya yang membutuhkan privasi yang lebih tinggi dibanding pria memenuhi kebutuhan akan privasi dan bagaimana ruang yang ada mencoba memenuhi kebutuhan wanita akan privasi tersebut.
5. Akses, meliputi kemudahan wanita dalam menjangkau area-area tertentu dalam tempat perbelanjaan. Area tersebut merupakan area penting bagi para wanita, misalnya toilet, tempat perbelanjaan, area parkir, dan lain-lain.

Pada akhirnya dengan melakukan analisis tersebut dan berlandaskan kajian literatur yang telah dilakukan sebelumnya maka diharapkan dapat menjawab pertanyaan yang dibahas dalam skripsi ini.

BAB IV KAJIAN STUDI KASUS

IV.1. Ladies Day (Cilandak Townsquare)

IV.1.1 Lokasi dan Lingkungan Sekitar



Gambar 4.1. Peta Lokasi Cilandak Townsquare

Sumber: CD-ROM Peta Jalan & Indeks Jabodetabek

Cilandak Townsquare atau yang biasa disebut Citos terletak di Jl. T.B. Simatupang Kavling 17 Jakarta Selatan. Lokasi Citos mudah dijangkau karena berada dekat dengan pintu tol lingkaran luar (*outer ring road*), Jalan Fatmawati dan Jalan Antasari. Dengan demikian lokasi ini merupakan simpul yang menghubungkan kawasan Jakarta bagian barat dan timur, juga pusat dan selatan.

Citos pada bagian utara berbatasan dengan kawasan tempat tinggal penduduk, sedangkan pada bagian timur dan barat terdapat bangunan komersial dan perkantoran. Pada bagian selatan, selain berbatasan dengan Jalan T.B. Simatupang dan tol lingkaran luar, bangunan-bangunan yang ada merupakan bangunan perkantoran. Citos dapat diakses dari dua arah yaitu dari Jl. T.B. Simatupang (bagian depan) dan juga dari Jl. Cilandak (bagian belakang). Keberadaan Citos sendiri seringkali menimbulkan kemacetan di Jl. T.B. Simatupang terutama pada

sore hari (jam pulang kerja) dan malam hari di akhir minggu dengan adanya sirkulasi keluar masuk para pengunjung yang datang dengan membawa kendaraan pribadi dan juga angkutan umum yang menumpuk berhenti di depan Citos.



Keterangan :

- Perumahan penduduk
- Bangunan komersil dan perkantoran

Gambar 4.2. Kawasan Sekitar Citos

Sumber: Google Earth, telah diolah kembali

Mal ini berada dalam kawasan yang terdiri dari apartemen, restoran, dan pusat aktivitas olahraga seperti tenis, renang dan fitness. Dengan demikian Citos juga dapat berperan sebagai fasilitas penunjang bagi orang-orang yang tinggal di apartemen maupun yang datang untuk melakukan aktivitas olahraga untuk sekedar duduk-duduk (*nongkrong*), makan, atau bertemu dengan orang lain.



Lapangan tenis

Kolam renang

Tempat Fitness

Restoran

Apartemen

Mal Citos

Gambar 4.3. Bangunan Dalam Kawasan Citos

Sumber: Google Earth, telah diolah kembali

Citos merupakan mal yang berskala kota sehingga para pengunjung yang datang bukan hanya berasal dari masyarakat yang tinggal di area Jakarta Selatan, melainkan juga masyarakat yang tinggal jauh dari lokasi tersebut. Para pengunjung yang datang baik pria maupun wanita memiliki keberagaman yang tinggi. Berikut merupakan hasil pengamatan penulis berdasarkan gender dan area yang dominan ditempati masing-masing gender secara keluruhan kompleks Citos.



Gambar 4.4. Pemetaan Area Dominan Gender Di Kawasan Citos

Sumber: Google Earth telah diolah kembali

Pada gambar tersebut tampak bahwa area yang dominan ditempati wanita adalah tempat perbelanjaan, pria lebih dominan pada area lahan parkir dan pada area-area seperti pusat olahraga dan apartemen merupakan campuran antara keduanya (tidak ada yang lebih menonjol).

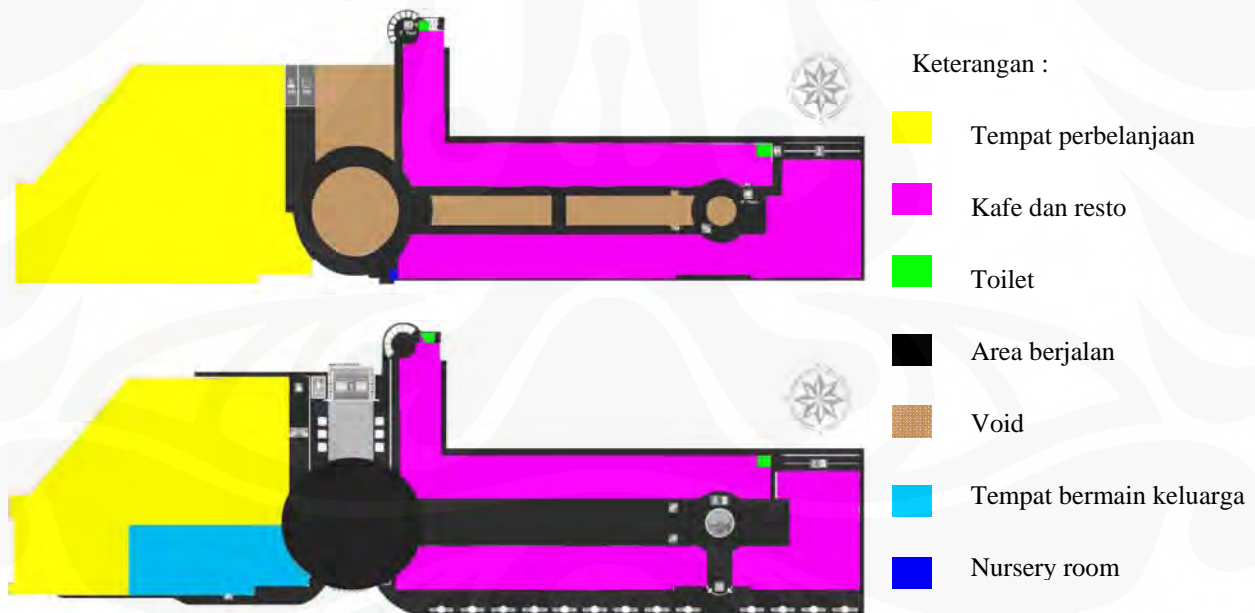
IV.1.2 Citos sebagai Ruang Publik

Citos yang dibuka pada tahun 2002 merupakan salah satu tempat perbelanjaan yang sangat diminati masyarakat Jakarta, terutama karena konsepnya yang unik dibandingkan tempat perbelanjaan pada umumnya. Berbeda halnya dengan tempat perbelanjaan lain yang umumnya merupakan toko-toko sehingga lebih mengutamakan aktivitas belanja dan menawarkan kemewahan dalam bangunannya. Berdasarkan BusinessWeek, jumlah kendaraan yang mendatangi

Citos stabil 175.000 kendaraan perbulan.⁴⁵ Sebagian besar *tenant* yang terdapat pada Citos merupakan kafe atau resto, sehingga tempat perbelanjaan ini memberikan peluang yang sangat besar untuk aktivitas interaksi (*nongkrong*).

Sebagai ruang publik, Citos dapat diakses bebas baik pria maupun wanita dari semua lapisan masyarakat. Namun dari hasil pengamatan penulis sebagian besar pengunjung yang datang adalah kalangan menengah ke atas. Hal ini ditandai oleh pengunjung Citos yang kebanyakan membawa kendaraan pribadi. Selain itu Citos bukanlah ruang publik yang dapat diakses bebas selama 24 jam karena sebagian besar *tenant* yang ada tutup pada pukul 22.00. Dengan memperhatikan waktu operasi Citos sebagai ruang publik tentunya akan berpengaruh pada aktivitas wanita yang telah disebutkan pada bab sebelumnya yaitu wanita cenderung merasa lebih takut untuk bepergian pada malam hari dibandingkan pria.⁴⁶ Hal ini akan pada nantinya akan terkait pada faktor keamanan.

IV.1.3. Zoning dan Sirkulasi



Gambar 4.5. Zoning Lantai Satu (Atas) dan Lantai Dasar (Bawah) Citos

Sumber: www.townsquare.co.id telah diolah kembali

⁴⁵ Adi Wirasta, <http://adiwirasta.blogspot.com/2007/07/malnya-kok-sepi-yah.html>

⁴⁶ Ali Madanipour, *Design of Urban Space*, (New York : Wiley, 1996), 87.

Pada lantai dasar terlihat pembagian yang jelas antara area berbelanja yang terletak di bagian kiri dan area untuk duduk-duduk (*nongkrong*) yang terletak di bagian kanan. Kedua area tersebut dipisahkan oleh atrium yang berbentuk lingkaran. Area keluarga terdiri dari *tenant-tenant* seperti toko swalayan Foodmart, dan Timezone. Sedangkan area untuk duduk-duduk (*nongkrong*) terdiri dari *tenant-tenant* yang berupa kafe atau resto.

Pembagian area antara yang ada pada lantai satu juga sama dengan lantai dasar yaitu area berbelanja dan duduk-duduk (*nongkrong*). Pada lantai satu ini terdapat void-void sepanjang area berjalannya, sehingga memungkinkan orang yang berada pada lantai atas untuk melihat aktivitas yang ada di lantai bawah. Selain tempat perbelanjaan, kafe dan resto, pada bangunan ini juga terdapat bioskop dan kantor manajemen yang terletak pada lantai dua. Ruang-ruang khusus yang ada lainnya seperti *smoking room* dan toilet yang ada di setiap lantai, area ATM yang terletak pada area depan, mushola pada basement, juga terdapat *nursery room* pada lantai satu.

Konsep utama dari Citos antara lain konsep ruang terbuka dan *pedestrian walk* yang berupa yang berupa *cafe strip*. Zona sirkulasi Citos terdiri dari dua buah atrium yang berbentuk lingkaran, dimana keduanya dihubungkan oleh area berjalan yang berupa garis lurus memanjang dan diapit kafe-kafe di kiri dan kanan ruang berjalan tersebut.



Gambar 4.6. *Pedestrian Walk*

Sumber: www.townsquare.co.id

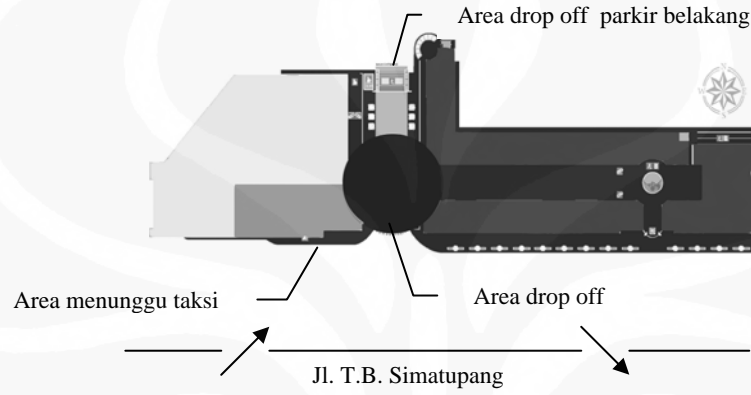


Gambar 4.7. Atrium Utama Citos

Sumber: www.townsquare.co.id

Area parkir mobil pada Citos dibagi menjadi dua bagian yaitu area parkir di lahan belakang bangunan dan area basement. Untuk area *drop off* pada area basement terbagi menjadi dua, yaitu area yang terhubung dengan bagian atrium

besar dan area yang terhubung dengan atrium kecil. Sedangkan untuk area parkir yang terdapat di belakang bangunan memiliki area *drop off* pada bagian belakang atrium utama.

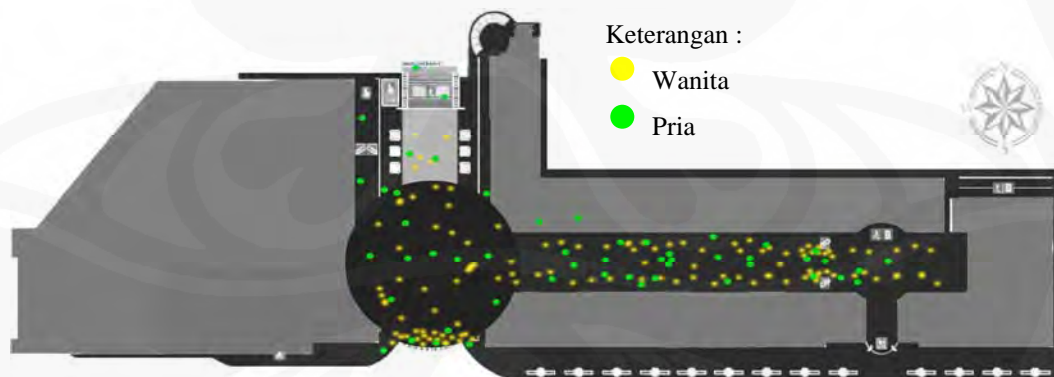


Gambar 4.8. Area Drop Off dan Menunggu Taksi di Citos

Sumber: www.townsquare.co.id telah diolah kembali

IV.1.4. Citos Hari Biasa

Citos memiliki tingkat keramaian pengunjung yang cukup tinggi pada hari biasa (selain *event* Ladies Day), khususnya pada akhir minggu. Perbandingan antara pengunjung pria dan wanita yang datang tidak berbanding terlalu jauh. Berikut merupakan area dominansi gender pada Citos.



Gambar 4.9. Area Dominansi Gender

Sumber: www.townsquare.co.id telah diolah kembali

Aktivitas yang nampak dominan antara lain adalah pengunjung yang berjalan di sepanjang ruang sirkulasi yang menghubungkan kedua atrium dan pengunjung yang sedang duduk-duduk di area kafe/resto pada lantai dasar. Ketika melakukan aktivitas berjalan wanita yang ada pada umumnya jarang mengalami adanya gangguan baik yang berupa sentuhan (kontak fisik) maupun perebutan ruang. Pria dan wanita yang berpapasan ketika melakukan aktivitas berjalan akan menempati posisi dalam ruang yang tidak mengganggu pihak lainnya. Hal ini juga turut dipengaruhi oleh besaran ruang sirkulasi yang cukup lebar.

IV.1.5. Ladies Day



Gambar 4.10. Stand Pada Atrium Utama

Sumber: www.townsquare.co.id



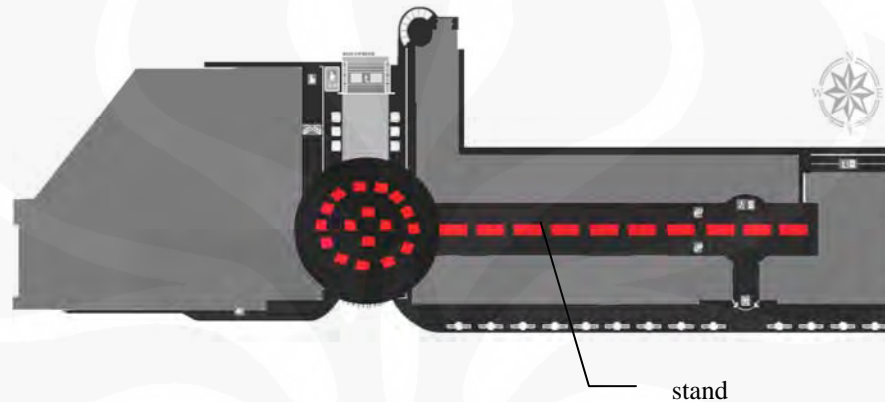
Gambar 4.11. Stand Pada *Cafe Strip*

Sumber: www.townsquare.co.id

Ladies Day merupakan salah satu *event* rutin yang diadakan Citos setiap minggu yaitu pada hari Selasa dan Rabu mulai pukul 10.00 hingga 22.00. *Event* ini merupakan bazaar dimana stand-stand yang ada khusus menjual pakaian dan aksesoris wanita. Pada *event* ini pengunjung yang nampak dominan adalah wanita. Namun tidak jarang terlihat kumpulan pria yang datang baik itu untuk menemani teman wanitanya berbelanja ataupun yang hanya datang untuk sekedar duduk-duduk dan makan di area kafe dan resto.

Bazaar ini diikuti kurang lebih 50 penjual yang membuka stand nya di lantai dasar pada area pedestrian. Stand tidak mendapat dekorasi khusus, melainkan hanya berupa meja yang disusun dan diatur sedemikian rupa sesuai dengan barang yang dijual. Pola penataan stand mengikuti pola ruang yang ada yaitu berbentuk lingkaran pada atrium utama dan berbentuk garis lurus memanjang

pada area zona *cafe strip*. Dengan adanya pola penataan ruang tersebut maka aktivitas jual beli yang terjadi pada bazaar tersebut merupakan suatu pemandangan bagi pengunjung yang duduk di kafe-kafe pada hari Selasa dan Rabu tersebut.



Gambar 4.12. Letak Stand Pada Ladies Day

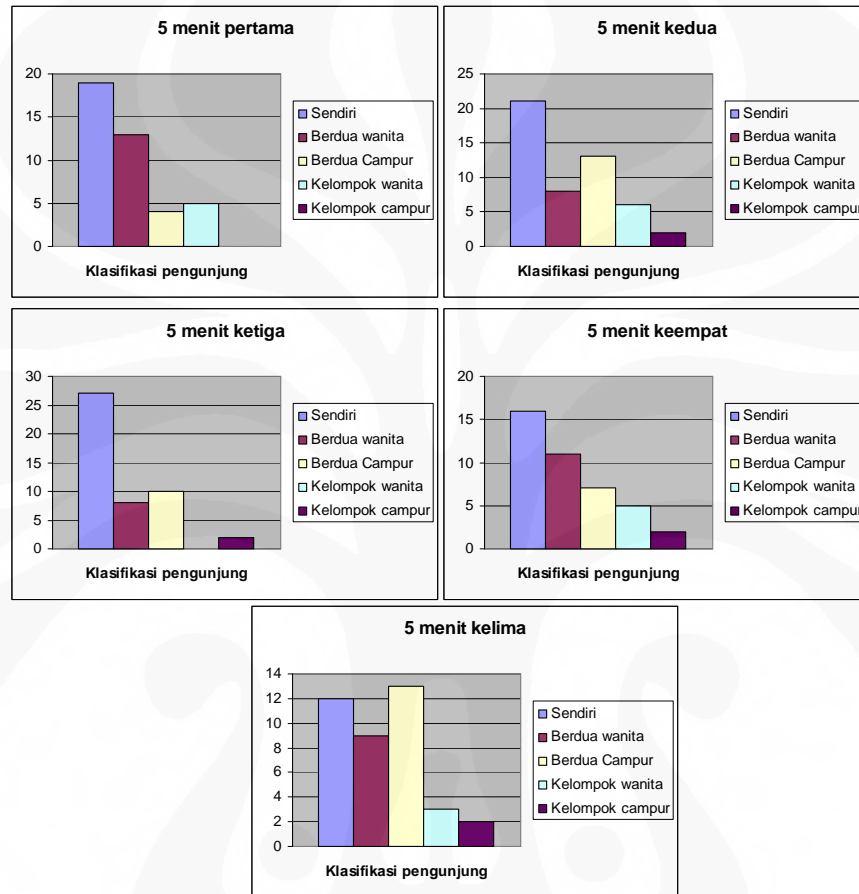
Sumber: www.townsquare.co.id telah diolah kembali

IV.1.6. Pengunjung

Para pengunjung yang datang pada *event* Ladies Day ini sebagian besar merupakan wanita dan dapat diklasifikasikan antara lain wanita yang datang sendiri, berdua sesama jenis (wanita dan wanita), berdua lawan jenis (wanita dan pria), berkelompok sesama jenis (semua wanita), ataupun berkelompok dengan lawan jenis (campuran pria dan wanita). Umur para pengunjung yang datang bervariasi, namun yang dominan adalah wanita dewasa (lebih dari 20 tahun). Tak jarang pula nampak dalam pengamatan penulis yaitu wanita hamil dan ibu-ibu yang membawa anaknya.

Penulis melakukan pengamatan terhadap tipe pengunjung yang datang dan perbandingannya. Pengamatan ini dilakukan dengan melakukan penghitungan secara manual berdasarkan hasil pandangan mata pada satu titik. Titik pengamatan yang diambil yaitu pada ruang sirkulasi (depan *Starbucks*). Titik tersebut dipilih karena merupakan titik yang memiliki kemungkinan paling besar untuk dilewati oleh pengunjung, baik yang baru datang maupun akan pulang. Berikut merupakan

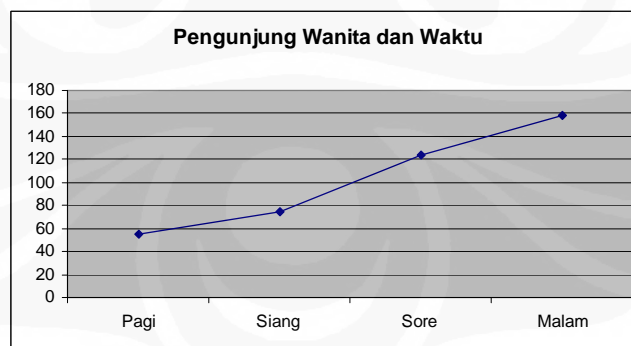
hasil pengamatan penulis terhadap tipe pengunjung yang datang dan perbandingannya



Gambar 4.13. Grafik Tipe Pengunjung Citos Per Lima Menit

Sumber: dok. pribadi

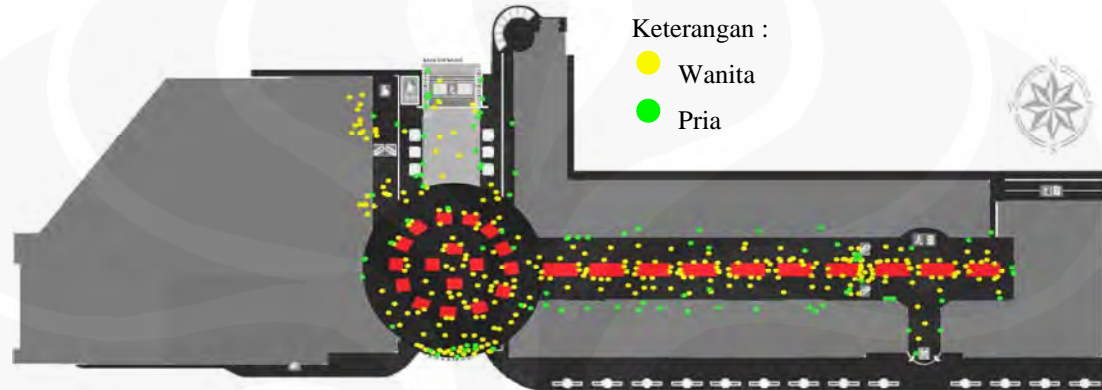
Berikut merupakan hasil pengamatan penulis berdasarkan jumlah pengunjung wanita di Citos terkait dengan waktu.



Gambar 4.14. Grafik Pengunjung Wanita Dan Waktu

Sumber: dok. pribadi

Berikut merupakan hasil pengamatan penulis berdasarkan gender dan area yang dominan ditempati masing-masing gender dalam area perbelanjaan Citos.



Gambar 4.15. Pemetaan Area Dominan Gender Di Area Perbelanjaan Citos

Sumber: www.townsquare.co.id telah diolah kembali

Titik hijau pada gambar diatas menunjukkan posisi pria, sedangkan titik kuning menunjukkan posisi wanita. Hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa pria lebih dominan pada area berjalan dan kafe. Mereka lebih memilih untuk diam berjalan, diam di pinggirannya ataupun duduk di dalam kafe. Sedangkan wanita lebih dominan pada area sekitar stand-stand yang ada. Wanita lebih memilih untuk mendekat ke area stand sambil melakukan aktivitas berbelanja dan melihat-lihat.

IV.1.7. Aktivitas Pengunjung

Berikut merupakan gambaran aktivitas yang terjadi dan perbandingan tingkat keramaian aktivitas di beberapa area pada kawasan Citos. Gradasi warna pada gambar denah dibawah menunjukkan tingkat keramaian aktivitas pengunjung Citos. Semakin gelap maka semakin tinggi aktivitas yang terjadi di area tersebut. Area-area yang memiliki tingkat keramaian yang tinggi antara lain yaitu tempat perbelanjaan, apartemen, pusat olahraga dan area menunggu pada lahan parkir.



Gambar 4.16. Pemetaan Tingkat Keramaian Aktivitas di Kawasan Citos

Sumber: Google Earth telah diolah kembali

Dalam pengamatan penulis, dominan dari pengunjung yang datang pada area perbelanjaan adalah wanita, sebagian merupakan ibu hamil dan juga ibu yang membawa anaknya. Secara umum aktivitas yang dilakukan para wanita di Citos antara lain berbelanja di swalayan ataupun *Department Store*, berbelanja di stand Ladies Day, berjalan ataupun duduk di kafe atau resto. Sedangkan pria pada umumnya lebih memilih untuk duduk di kafe atau resto sambil menunggu ataupun berkumpul dengan teman-temannya.



Gambar 4.17. Wanita Yang Sedang Berbelanja

Sumber : dok.pribadi



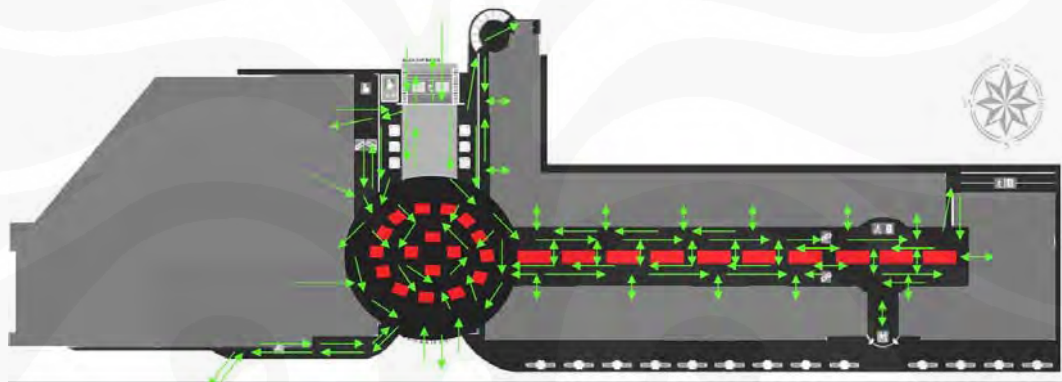
Gambar 4.18. Ibu Yang Membawa Troli dan Anak

Sumber : dok. pribadi

Ketika melakukan aktivitas berbelanja di Ladies Day tentunya dilakukan dengan cara berjalan menyusuri stand-stand yang ada. Para wanita cenderung berjalan lebih lambat dan terkadang berhenti untuk melihat barang-barang yang dijual. Para wanita juga cenderung melakukan aktivitas mengobrol sambil berjalan tersebut.

Sedangkan pria cenderung untuk berjalan lebih cepat dan jarang untuk berhenti. Pada umumnya para wanita yang berbelanja di swalayan ataupun *Department Store* melanjutkan aktivitas untuk melihat-lihat stand yang ada dengan menggunakan troli ataupun membawa kantung belanjaan. Ibu yang membawa anak biasanya melakukan aktivitas berjalan sambil memegang, mengawasi ataupun menggendong anak tersebut.

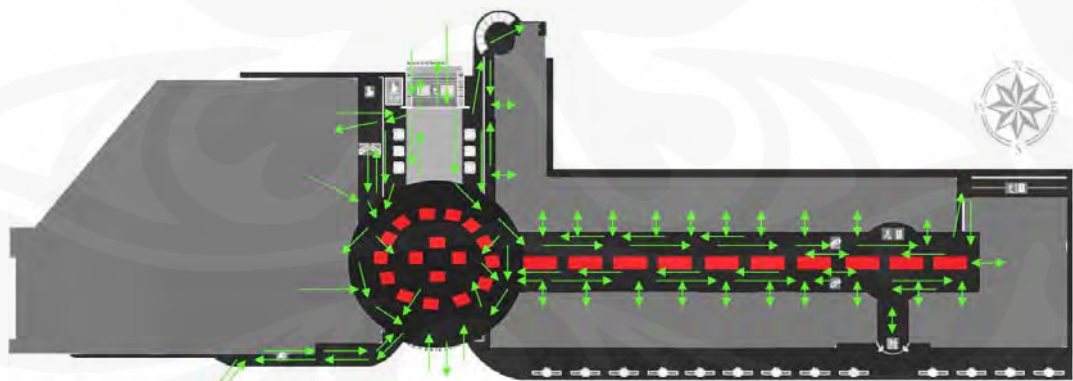
Berikut merupakan pola pergerakan para pengunjung wanita di Citos ketika *event Ladies Day* berlangsung (ditunjukkan oleh panah hijau) :



Gambar 4.19. Pola Pergerakan Wanita Pada Ladies Day di Citos

Sumber : www.townsquare.co.id telah diolah kembali

Berikut merupakan pola pergerakan para pengunjung pria di Citos ketika *event Ladies Day* berlangsung (ditunjukkan oleh panah hijau) :



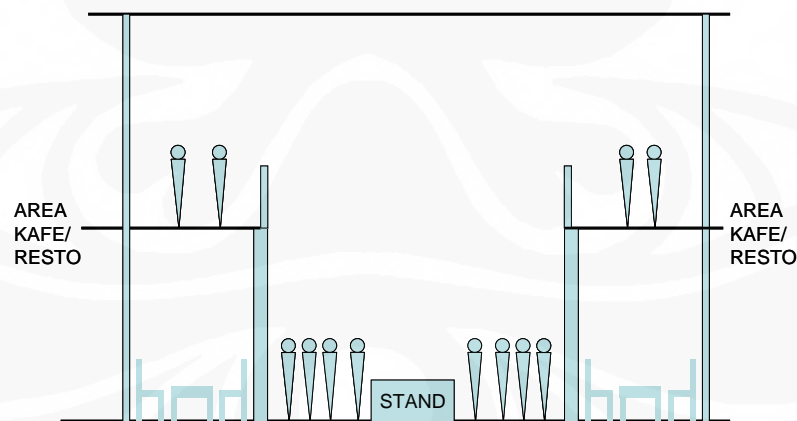
Gambar 4.20. Pola Pergerakan Pria Pada Ladies Day di Citos

Sumber : www.townsquare.co.id telah diolah kembali

Perbedaan pergerakan antara pria dan wanita yaitu wanita cenderung untuk bergerak mengikuti pola pedestrian yang ada dan memasuki area stand, baik di area atrium maupun *cafe strip*. Berbeda halnya dengan pria yang cenderung untuk bergerak mengikuti jalur pedestrian dan lebih memilih untuk diam di pinggiran atau masuk ke area kafe untuk duduk.

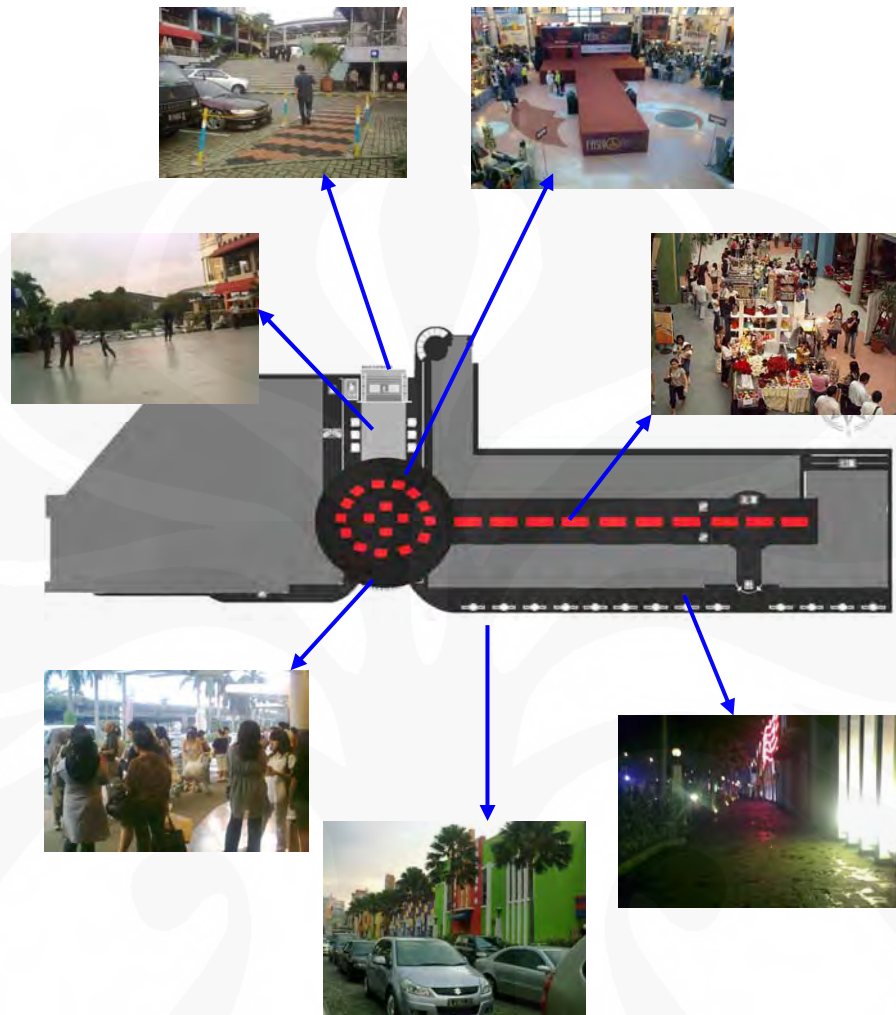
Aktivitas berjalan tersebut dilakukan secara terus-menerus menyusuri stand-stand yang ada sambil terkadang melihat-lihat. Citos sendiri tidak menyediakan adanya tempat duduk di area-area tertentu, sehingga para pengunjung hanya dapat duduk dan beristirahat di kafe atau resto yang ada di sepanjang ruang berjalan tersebut.

Ruang berjalan yang ada memiliki batas vertikal yang cukup tinggi (kurang lebih 10 m) dan batas horizontal sebesar 9 m. Batas yang ada tidak menimbulkan adanya perasaan tertekan karena kafe-kafe yang ada di sepanjang ruang berjalan tidak memberikan batas dinding tertutup. Penghawaan yang ada baik, namun tingkat kebisingan cukup tinggi dan penerangan agak redup. Namun hal tersebut tidak mengurangi kenyamanan para pengunjung yang sedang berbelanja, tetapi justru menimbulkan suasana yang ramah seperti belanja di pasar.



Gambar 4.21. Potongan Ruang Sirkulasi Citos

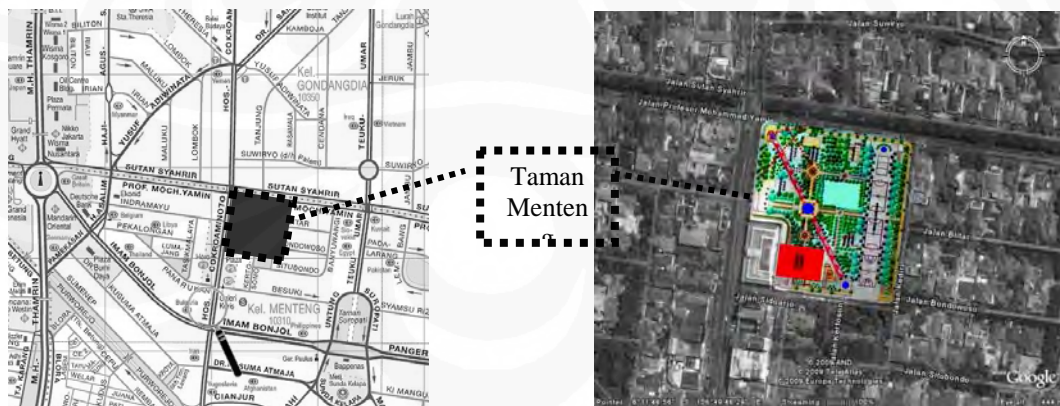
Sumber : dok.pribadi



Gambar 4.22. Situasi di Berbagai Area Perbelanjaan Citos
 Sumber : dok.pribadi dan www.townsquare.co.id telah diolah kembali

IV.2. Taman Menteng

IV.2.1. Lokasi dan Lingkungan Sekitar

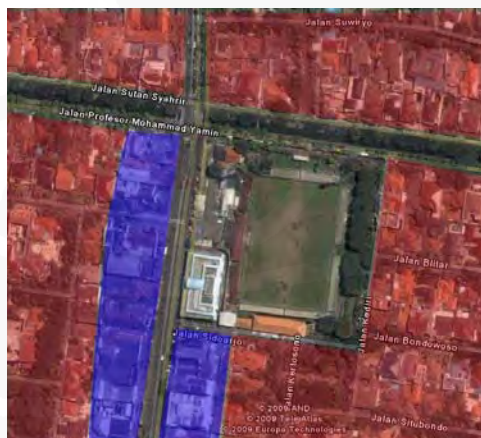


Gambar 4.23. Peta Lokasi Taman Menteng

Sumber: CD-ROM Peta Jalan & Indeks Jabodetabek dan Google Earth telah diolah kembali

Taman Menteng terletak di persimpangan Jalan HOS Cokroaminoto dan Jalan Prof. Moch Yamin, Kelurahan Menteng, Kecamatan Menteng Jakarta Pusat. Taman ini memiliki luas total 3,5 hektar dan 80 persen merupakan ruang terbuka hijau (RTH). Sisanya, sekitar 4.000 meter persegi berupa lahan parkir dan pengerasan jalan untuk pedestrian, pelataran, dan sarana olah raga.⁴⁷ Taman ini sebelumnya merupakan Stadion Menteng yang digunakan untuk latihan klub Persija hingga pada akhirnya Taman Menteng diresmikan oleh Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso pada tanggal 28 April 2007 dan dibuka untuk umum selama 24 jam. Taman Menteng merupakan hasil sayembara yang diadakan oleh Dinas Pertamanan DKI dengan pemenangnya arsitek Subardi Rahim dengan konsep *Dual Memory*. Dengan konsep itu, Subardi menginginkan Taman Menteng bisa memadukan modernitas kawasan bisnis di sekitarnya dengan kenangan "Menteng Kota Taman".

Lokasi Taman Menteng yang berada di tengah Jakarta ini menjadikan tempat ini sebagai area yang mudah dijangkau oleh pengunjung yang berasal dari berbagai bagian wilayah Jakarta. Menurut hasil wawancara penulis dengan beberapa pengunjung yang berada di Taman Menteng, beberapa berasal dari Bekasi dan Depok. Hal ini menunjukkan bahwa lokasi Taman Menteng merupakan lokasi yang cukup strategis untuk dikunjungi.



Keterangan :

- Perumahan penduduk
- Bangunan komersil dan perkantoran

Gambar 4.24. Kawasan Sekitar Taman Menteng

Sumber: Google Earth, telah diolah kembali

⁴⁷ 80% Lahan Taman Menteng Jadi Ruang Terbuka Hijau , <http://penataanruang.pu.go.id>

Taman Menteng pada bagian utara dan timur berbatasan dengan kawasan perumahan penduduk dan pada bagian barat dan selatan merupakan daerah komersil. Selain itu juga terdapat area tempat makan di sisi tenggara Taman Menteng yang mulai buka pada pukul 17.00. Dengan adanya bangunan-bangunan komersil dan tempat makan yang berada di sekitar Taman Menteng membuat area ini juga ramai didatangi oleh pengunjung yang merupakan karyawan yang bekerja di sekitarnya baik untuk berinteraksi maupun makan malam mengingat lokasi Taman Menteng yang dekat dengan pusat pusat aktivitas perkantoran. Pada jam pulang kantor sering terjadi kemacetan lalu lintas di Jalan HOS Cokroaminoto dan Jalan Prof. Moch Yamin.



Gambar 4.25. Area Tempat Makan
Sumber: dok. pribadi



Gambar 4.26. Pemukiman di Sekitar Taman Menteng
Sumber: dok. pribadi

IV.2.2. Taman Menteng sebagai Ruang Publik

Sebagai ruang publik, Taman Menteng dapat diakses bebas baik pria maupun wanita dari semua lapisan masyarakat. Keberadaan Taman Menteng sebagai ruang publik ini tentunya akan menimbulkan adanya keberagaman pada para pengunjung yang datang. Taman Menteng merupakan ruang publik yang dapat diakses bebas selama 24 jam. Hal ini pada nantinya akan terkait pada faktor keamanan karena telah disebutkan pada bab sebelumnya yaitu wanita cenderung merasa lebih takut untuk bepergian pada malam hari dibandingkan pria.⁴⁸

⁴⁸ Ali Madanipour, *Design of Urban Space*, (New York : Wiley, 1996), 87.



Gambar 4.27. Aktivitas Olahraga

Sumber: dok. pribadi



Gambar 4.28. Interaksi Pengunjung

Sumber: dok. pribadi

Keterbukaan Taman Menteng sebagai ruang publik juga terlihat dari berbagai aktivitas masyarakat yang dapat terakomodasi pada tempat ini. Selain sekedar tempat untuk berinteraksi, duduk-duduk dan menikmati ruang terbuka hijau, Taman Menteng juga mengakomodasi aktivitas lain seperti olahraga ataupun pameran-pameran yang biasa diadakan di bangunan kaca.

IV.2.3. Zoning dan Sirkulasi



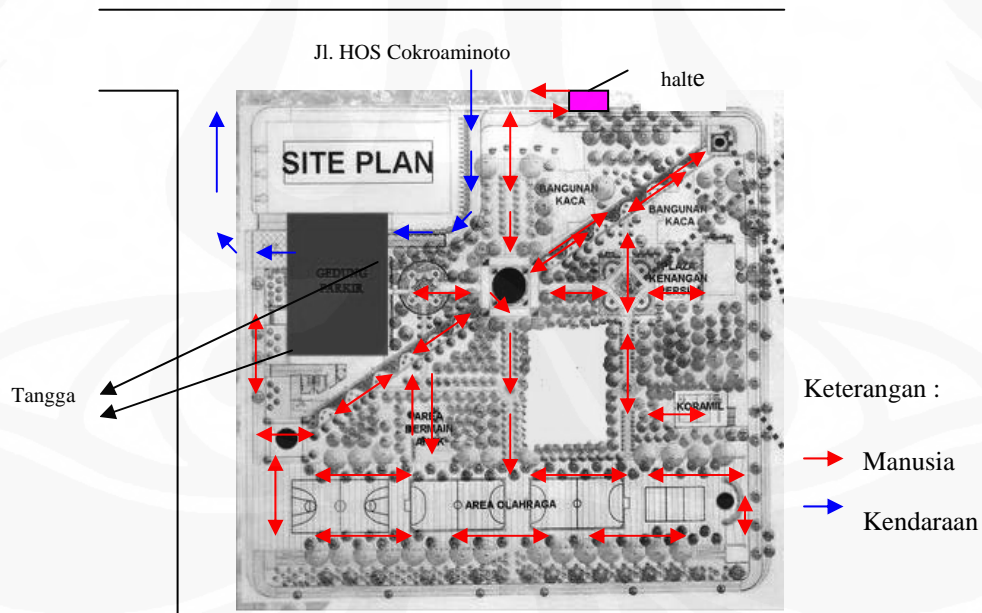
Gambar 4.29. Site Plan Taman Menteng

Sumber: http://masoye.multiply.com/photos/album/34/Dari_VIOSVELD_Ke_TAMAN_MENTENG

telah diolah kembali

Taman Menteng selain berupa ruang terbuka hijau (RTH), juga memiliki fasilitas-fasilitas lain seperti lapangan futsal, lapangan basket, *jogging track*, taman bermain anak, dua bangunan serbaguna yang terbuat dari kaca, toilet umum, mushola, dan gedung parkir. Bangunan parkir dibuat tiga tingkat dengan bagian dasar sebagai tempat pedagang kaki lima yang semula memenuhi pinggir Jalan HOS Cokroaminoto. Bangunan ini dapat menampung sekitar 150 mobil.

Sirkulasi manusia yang terdapat di Taman Menteng umumnya tidak terdapat perbedaan yang mencolok antara pria dan wanita. Baik pria dan wanita cenderung bergerak dan berjalan mengikuti *path* yang ada menuju area-area perhentian seperti air mancur, lapangan ataupun tempat duduk di sepanjang *path*. Sedangkan untuk sirkulasi kendaraan, baik mobil ataupun motor, berasal dari Jalan HOS Cokroaminoto diarahkan langsung menuju gedung parkir yang ada di samping taman. Selanjutnya dari gedung parkir terdapat akses langsung menuju taman melalui tangga yang tersedia di pojokan.

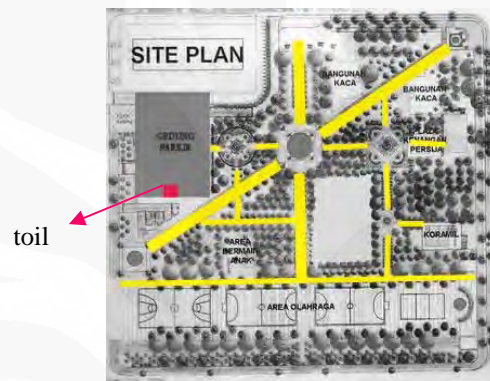


Gambar 4.30. Akses Pada Taman Menteng

Sumber: http://masoye.multiply.com/photos/album/34/Dari_VIOSVELD_Ke_TAMAN_MENTENG

telah diolah kembali

Berikut merupakan pola *path* dan lokasi toilet yang terdapat pada Taman Menteng. Gambar ini dapat digunakan untuk menganalisis akses terkait dengan gender dalam ruang publik.



Gambar 4.31. Pola *Path* Pada Taman Menteng

Sumber: http://masoye.multiply.com/photos/album/34/Dari_VIOSVELD_Ke_TAMAN_MENTENG
telah diolah kembali

Mengingat Taman Menteng merupakan suatu ruang publik terbuka dan dapat diakses dengan bebas selama 24 jam, maka tentunya pada malam hari penerangan menjadi hal yang penting. Penerangan buatan di Taman Menteng menggunakan lampu-lampu taman yang diletakkan secara menyebar. Namun walaupun demikian masih terdapat beberapa area yang mendapat penerangan yang kurang. Menurut hasil pengamatan penulis yang dilakukan pada malam hari, berikut merupakan area-area pada taman yang cukup gelap. Hasil pengamatan ini dapat digunakan untuk menganalisis potensi-potensi gangguan yang ada terhadap wanita.

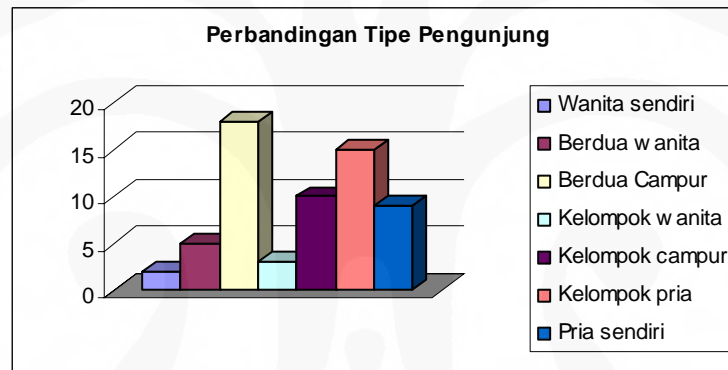


Gambar 4.32. Area Gelap Pada Taman Menteng

Sumber: http://masoye.multiply.com/photos/album/34/Dari_VIOSVELD_Ke_TAMAN_MENTENG
telah diolah kembali

IV.2.4. Pengunjung dan Aktivitas

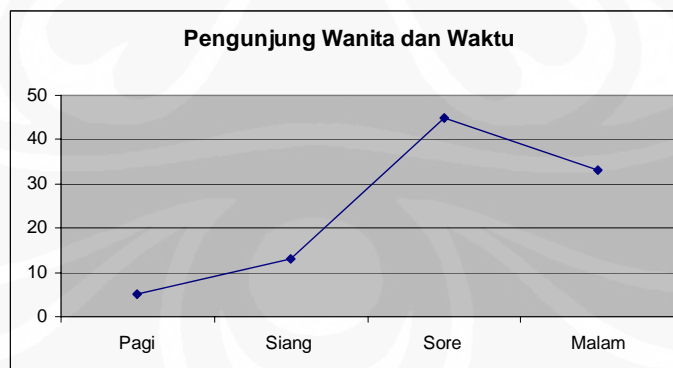
Pengunjung Taman Menteng ini sebagian besar merupakan pria. Adapun pengunjung wanita sebagian besar datang berkelompok atau dengan pasangan. Selama dilakukan pengamatan jarang tampak adanya pengunjung wanita yang datang sendirian. Wanita yang datang berkelompok dalam pengamatan penulis yaitu ibu-ibu yang membawa anaknya dan anak-anak muda. Umur para pengunjung yang datang bervariasi, namun yang dominan adalah wanita dewasa (lebih dari 20 tahun). Berikut merupakan grafik perbandingan tipe pengunjung yang terdapat di Taman Menteng berdasarkan hasil pengamatan penulis dalam waktu lima menit pada area air mancur yang terletak di pusat (tengah) taman.



Gambar 4.33. Grafik Perbandingan Tipe Pengunjung Taman Menteng

Sumber: dok. pribadi

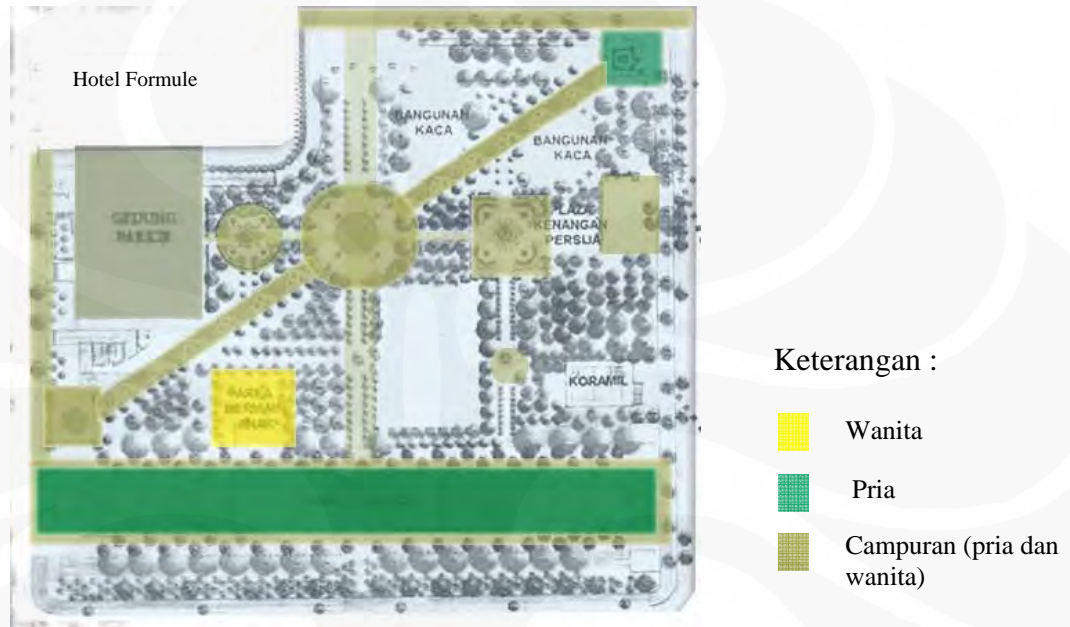
Berikut merupakan hasil pengamatan penulis berdasarkan jumlah pengunjung wanita di Taman Menteng terkait dengan waktu.



Gambar 4.34. Grafik Pengunjung Wanita dan Waktu di Taman Menteng

Sumber: dok. pribadi

Berikut merupakan hasil pengamatan penulis berdasarkan gender dan area yang dominan ditempati masing-masing gender.



Gambar 4.35. Area Dominansi Gender di Taman Menteng

Sumber: http://masoye.multiply.com/photos/album/34/Dari_VIOSVELD_Ke_TAMAN_MENTENG

telah diolah kembali

Wanita nampak dominan pada area bermain anak dan air mancur. Pada area tersebut terdapat ibu-ibu yang sengaja membawa anak-anaknya untuk bermain di Taman Menteng. Aktivitas para ibu yang dilakukan disini yaitu duduk, menggendong ataupun mengawasi anak-anaknya. Selain itu juga tampak ibu-ibu yang menggendong anaknya di area sekitar air mancur. Pada area *path* diagonal, wanita yang ada kebanyakan datang berkelompok (campuran pria dan wanita) dan pasangan. Aktivitas yang dilakukan yaitu berjalan dan duduk di tempat duduk yang disediakan di pinggiran *path*. Dari hasil pengamatan penulis, wanita yang datang sendiri melakukan aktivitas duduk dan menunggu di pinggiran air mancur. Area olahraga lebih didominasi oleh kelompok pria yang sedang bermain bola ataupun duduk bergerombol di pinggir lapangan. Pria yang datang sendiri umumnya melakukan aktivitas duduk sambil menonton orang-orang yang sedang berolahraga.

Berikut merupakan gambaran aktivitas yang terjadi dan perbandingan tingkat keramaian aktivitas di beberapa area pada Taman Menteng. Gradasi warna pada gambar site plan dibawah menunjukkan tingkat keramaian aktivitas pengunjung di Taman Menteng. Semakin gelap maka semakin tinggi aktivitas yang terjadi di area tersebut. Area-area tersebut antara lain yaitu lapangan olahraga, pusat bermain anak, dan area sekitar air mancur yang berada di tengah taman dan di pinggir dekat gedung parkir.



Gambar 4.36. Aktivitas di Berbagai Area Taman Menteng

Sumber: http://masoye.multiply.com/photos/album/34/Dari_VIOSVELD_Ke_TAMAN_MENTENG

telah diolah kembali dan dok.pribadi

BAB V

ANALISIS STUDI KASUS

Bab ini berisi analisis penulis dari hasil pengamatan dan pengumpulan data pada dua studi kasus yang telah dilaksanakan di Citos dan Taman Menteng. Beberapa hal yang perlu dianalisis yaitu meliputi pola perilaku manusia yang ada untuk kemudian dikaitkan hubungannya dengan ruang sebagai produk arsitektural yang ada mengacu pada kajian literatur yang terdapat pada bab II. Analisis dikaji dengan mendiskusikan hasil pengamatan studi kasus di Citos sebagai ruang publik tertutup dan Taman Menteng sebagai ruang publik terbuka yang didasarkan pada pertanyaan skripsi di Bab I.

V.1. Gender, Budaya dan Kepercayaan

Pengunjung di Citos dan Taman Menteng ini memiliki keberagaman yang tinggi baik dari segi gender, budaya dan kepercayaan. Hal ini terutama karena kedua tempat ini merupakan ruang publik yang terbuka bagi umum, sehingga siapapun dapat datang dan beraktivitas di tempat tersebut. Hasil pengamatan penulis ketika berada di tengah-tengah situasi tersebut menunjukkan bahwa walaupun demikian tidak tampak terjadinya suatu konflik atas beragamnya latar belakang para pengunjung yang datang tersebut.

Berbeda halnya dengan gender dan penerapannya dalam kepercayaan, misalnya pada arsitektur Islam (yang telah dibahas pada bab II), dimana terdapat pemisahan ruang berdasarkan gender guna menghormati wanita, arsitektur yang ada pada kedua ruang publik ini memberikan kebebasan dan kesempatan bagi pria dan wanita untuk berbaur. Masyarakat yang datang baik pria dan wanita yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat tampak membaur di berbagai area. Dari sebagian besar pengunjung yang datang memang tampak beberapa wanita yang mengenakan *jilbab* sesuai dengan kepercayaan Islam. Namun tidak tampak adanya tindakan yang disengaja untuk memisahkan diri dari kaum pria baik di Citos maupun Taman Menteng.

Ruang sirkulasi dan area tempat duduk di Citos yang disediakan oleh kafe atau resto yang ada menciptakan adanya suatu pencampuran area antara pria dan wanita. Terutama pada *event Ladies Day*, dimana ruang sirkulasi yang ada semakin kecil, terkadang mengakibatkan terjadinya kontak fisik dengan orang yang tidak dikenal. Keadaan demikian menurut beberapa pengunjung dianggap lumrah adanya dikarenakan suasana aktivitas belanja yang padat dan ramai. Namun bagaimanapun juga tetap diharapkan wanita tetap dapat menjaga dirinya (tidak terjadi pelecehan). Pada tempat beribadah (mushola) yang ada, tetap terdapat pemisahan ruang antara pria dan wanita sesuai dengan kaidah agama. Area-area yang nampak dominan oleh suatu gender tertentu dikarenakan oleh faktor aktivitas yang dilakukan yaitu wanita yang sedang berbelanja dan pria yang lebih memilih untuk diam di pinggiran ruang berjalan atau duduk di kafe.

Demikian juga halnya yang nampak pada Taman Menteng, dimana tidak terdapat pemisahan ruang antara pria dan wanita. Area-area yang nampak dominan oleh suatu gender tertentu dikarenakan oleh faktor aktivitas yang dilakukan yaitu pria sebagian besar melakukan aktivitas olahraga, sedangkan wanita melakukan aktivitas duduk, mengobrol ataupun menjaga anaknya. Di Taman Menteng ini tidak terdapat adanya suatu area yang mengakibatkan terjadinya suatu kontak fisik karena ruang sirkulasi yang ada cukup lebar.



Gambar 5.1. Ibu Mengawasi Anaknya Bermain di Taman Menteng
Sumber : dok.pribadi



Gambar 5.2. Ibu Membawa Barang Belanjaan di Citos
Sumber : dok.pribadi

Gender, budaya dan kepercayaan dalam kaitannya dengan ruang publik terkait pada kodrat wanita sebagai ibu yang memiliki anak dan lekat dengan aktivitas berbelanja. Sebagai ibu yang membawa anaknya, maka wanita memiliki keterbatasan untuk menempati ruang karena harus menjaga dan mengawasi anak ataupun membawa barang belanjaan. Sedangkan pada anak muda tidak tampak adanya perbedaan peran ataupun tradisi yang mencolok.

Seiring dengan berjalannya waktu, maka pemahaman akan kepercayaan dan budaya mengalami perkembangan. Hal ini turut ditandai dengan adanya perkembangan pada desain mode *fashion* para wanita yang ada sekarang ini. Begitu pula halnya dengan produk-produk arsitektur pada bangunan publik yang tidak lagi membuat pembagian-pembagian ruang berdasarkan gender. Pencampuran gender pada ruang publik merupakan hal yang wajar, kecuali pada aktivitas-aktivitas tertentu misalnya beribadah. Untuk Citos sendiri, pemisahan gender yang ada berupa pemisahan dalam wujud waktu dan bukanlah pemisahan ruang.

V.2. Karakteristik Gender (Wanita dalam Ruang Publik)

Telah diketahui sebelumnya bahwa pada dasarnya pria dan wanita memiliki perbedaan terutama pada kondisi fisiknya. Wanita menjadi lebih eksklusif dibanding pria karena dalam kehidupannya mengalami menstruasi, kehamilan, melahirkan dan menopause.⁴⁹ Keadaan demikian tentunya membuat kondisi fisik wanita terkadang tidak sekuat pria dalam melakukan aktivitas-aktivitas tertentu. Penulis mencoba mengamati hal tersebut dengan kaitannya pada ruang yang terdapat di Taman Menteng maupun Citos.

Salah satu ketidakpuasan wanita pada suatu ruang publik adalah pelayanan *childcare* yang kurang.⁵⁰ Ibu yang memiliki anak yang masih bayi atau balita tentunya membutuhkan ruang untuk sekedar mengganti popok ataupun menyusui, terutama dalam suatu ruang publik. Citos menyediakan ruang *Nursery* yang

⁴⁹ Margareth W. M, *The Psychology of Women*. (Florida: Holt, 1987), 17.

⁵⁰ Ali Madanipour, *Design of Urban Space*, (New York : Wiley, 1996), 86.

terletak di lantai satu pada atrium utama. Ruang tersebut memiliki besaran 3x3 m namun tidak memiliki penghawaan dan penerangan yang baik. Menurut hasil pengamatan penulis, selama berada di tempat tersebut penulis tidak pernah melihat adanya wanita yang menggunakan ruang tersebut. Dapat dikatakan bahwa penyediaan fasilitas tersebut tidak efektif dikarenakan akses yang terlalu jauh dari pusat aktivitas belanja wanita dan juga karena kualitas ruang yang kurang nyaman. Taman Menteng sendiri menyediakan suatu area bermain untuk anak-anak. Namun tidak tampak adanya suatu fasilitas khusus yang disediakan bagi para ibu yang membawa anak balitanya untuk menyusui ataupun mengganti popok (*Nursery room*). Pada area bermain anak pun tidak tersedia adanya fasilitas khusus, misalnya penyediaan tempat duduk, yang ditujukan bagi para ibu yang sedang mengawasi anaknya.



Gambar 5.3. *Nursery Room* di Citos

Sumber : dok.pribadi



Gambar 5.4. Suasana Dalam *NurseryRoom*

Sumber : dok.pribadi

Wanita disebutkan lebih sensitif terhadap situasi negatif pada suatu lingkungan yakni polusi, kebisingan dan kotoran, mereka berjalan dengan jarak yang lebih pendek dibandingkan dengan pria dan secara umum wanita kurang menyukai menjadi pusat pandangan (*display*) bagi orang-orang disekitarnya.⁵¹ Citos dengan konsep *pedestrian walk*, memaksa para wanita untuk terus berjalan

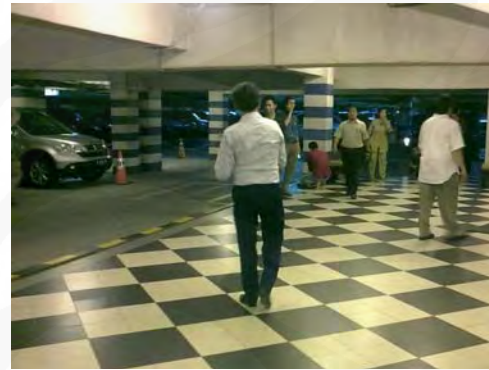
⁵¹ Cooper Marcus dan Carolyn Francis, *People Places*, (London : Van Nostrand Reinhold, 1998), 27.

selama melakukan aktivitas belanja. Aktivitas ini tentunya akan membutuhkan tenaga yang lebih. Jika diamati pada keseluruhan area Citos, tidak ditemukan disediakannya tempat duduk gratis sebagai area untuk beristirahat. Hal ini akan sangat menyulitkan bagi para wanita, terutama sehabis melakukan aktivitas berbelanja yaitu para wanita yang membawa anak-anak, barang belanjaan, ataupun yang sedang menunggu jemputan di area *drop off*.



Gambar 5.5. Pengunjung yang Sedang Menunggu di Area *Drop Off* Utama Citos

Sumber : dok.pribadi



Gambar 5.6. Pengunjung yang Sedang Menunggu di Area *Drop Off* Basement Citos

Sumber : dok.pribadi

Berbeda halnya dengan Taman Menteng yang menyediakan ruang yang cukup nyaman bagi para wanita untuk berinteraksi dan berjalan. Hal ini didukung dengan adanya tempat duduk yang disediakan di pinggiran *path*, lapangan, ataupun pada area air mancur. Baik Citos maupun Taman Menteng membuat para wanita yang sedang melakukan aktivitas belanja ataupun berjalan menjadi sebuah pemandangan bagi orang-orang di sekitarnya. Namun kondisi demikian tidak membuat pengunjung wanita menghentikan aktivitasnya.



Gambar 5.7. Ibu yang Membawa Balita di Taman Menteng

Sumber : dok.pribadi

Wanita dan ruang..., Sesilia C. Monalisa F. Gultom, FT UI, 2009



Gambar 5.8. Fasilitas Tempat Duduk di Taman Menteng

Sumber : dok.pribadi

Dari segi kebersihan Citos dan Taman Menteng dapat dikatakan cukup memuaskan dengan adanya petugas kebersihan dan disediakan tempat sampah di sepanjang ruang berjalan. Para pengunjung yang berada di tempat tersebut juga memiliki kesadaran yang cukup tinggi yang turut mendukung kebersihan ruang yang ada. Banyaknya pepohonan dan tanaman yang terdapat di Taman Menteng menciptakan suatu penghawaan dan kualitas udara yang baik. Namun tidak demikian halnya yang terdapat pada gedung parkir, terutama pada lantai paling atas yang sering digunakan sebagai area duduk-duduk untuk menikmati pemandangan. Pada lantai atas gedung parkir tersebut terdapat banyak sekali sampah yang menimbulkan bau tidak sedap.



Gambar 5.9. Penyediaan Tempat Sampah di Taman Menteng
Sumber : dok.pribadi



Gambar 5.10. Penyediaan Tempat Sampah di Citos
Sumber : dok.pribadi

Kebisingan yang paling tinggi pada Taman Menteng berada pada area olahraga dimana pria yang ada umumnya berteriak-teriak dengan kelompoknya. Situasi demikian bisa jadi dianggap sebagai suatu gangguan bagi para wanita. Pernyataan tersebut turut didukung dengan melihat peta pola dominasi pengunjung pada area-area di Taman Menteng dimana wanita jarang sekali berdiam di area olahraga dan lantai atas gedung parkir. Hal ini sangat berpengaruh bagi wanita yang dikatakan memiliki rasa sensitif yang lebih tinggi terhadap situasi negatif pada suatu lingkungan yakni polusi, kebisingan dan kotoran. Pada Citos, tingkat kebisingan yang ada cukup tinggi terutama ketika berada di jalur pedestrian yang

ramai akan orang-orang yang sedang berjalan dan aktivitas jual beli. Dengan kebisingan yang tinggi tersebut dan suasana yang ramai justru menciptakan suatu *crowd* yang seolah seperti pasar yang justru menarik bagi para wanita.

Secara keseluruhan jika diamati dari karakteristik wanita dalam menempati ruang publik, dapat dikatakan kedua ruang publik tersebut cukup berhasil menarik para wanita untuk beraktivitas. Walaupun terdapat ketidakpuasan terhadap penyediaan fasilitas dan kualitas kebersihan bagi wanita, jumlah pengunjung wanita yang ada cukup banyak. Taman Menteng dan Citos memiliki daya tarik tersendiri sebagai magnet bagi para pengunjung wanita. Salah satu daya tarik Citos adalah suasana pasar dalam tempat perbelanjaan tersebut. Yang terjadi di Citos yaitu para wanita tidak segan berada dalam ruang publik yang ramai dan bising seperti pasar. Sedangkan Taman Menteng berhasil menarik para wanita dengan suasana ruang hijaunya dan keterbukaan taman ini untuk mengakomodasi beragam aktivitas.



Gambar 5.11. Pepohonan di Taman Menteng

Sumber : dok.pribadi

V.3. Akses

Akses merupakan salah satu hal yang membuat wanita merasakan seolah tersisih dan menciptakan keterbatasan wanita dalam suatu ruang publik. Kebebasan wanita seolah terkekang dalam ruang publik dengan adanya rintangan dalam mobilitas mereka. Penulis mencoba mengamati akses yang ada pada Citos maupun Taman Menteng dan hubungannya dengan aktivitas yang dilakukan.

Ruang publik harus bersifat responsif, demokratis, dan bermakna. Ruang publik itu harus dapat dijangkau (aksesibel) bagi warga dengan berbagai kondisi fisiknya dan harus memiliki pertautan dengan manusia dan dunia luas dengan segala konteks sosialnya.⁵²

Jika diamati dalam skala kota, Taman Menteng maupun Citos merupakan suatu ruang publik yang memiliki daya tarik tinggi bagi masyarakat Jakarta pada umumnya. Para pengunjung, baik pria maupun wanita berasal dari lokasi yang jauh dari Jakarta. Jarak yang jauh ini juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam mobilitas wanita untuk mencapai ruang publik. Taman Menteng yang terletak di persimpangan memberikan kemudahan untuk dapat diakses dari berbagai arah. Selain itu juga tersedia halte yang terdapat persis di depan Taman Menteng (Jl.HOS Cokroaminoto) memberikan kemudahan bagi para wanita yang tidak membawa kendaraan pribadi. Sedangkan bagi para pengunjung yang membawa kendaraan pribadi dapat langsung memarkirkan kendaraannya pada gedung parkir yang tersedia tepat di sebelah Taman Menteng. Area berjalan (*path*) pada area taman membentuk suatu pola garis horizontal, vertikal, dan diagonal yang berpusat pada satu titik pusat (air mancur) sehingga memudahkan akses menuju berbagai area dalam Taman Menteng sendiri.

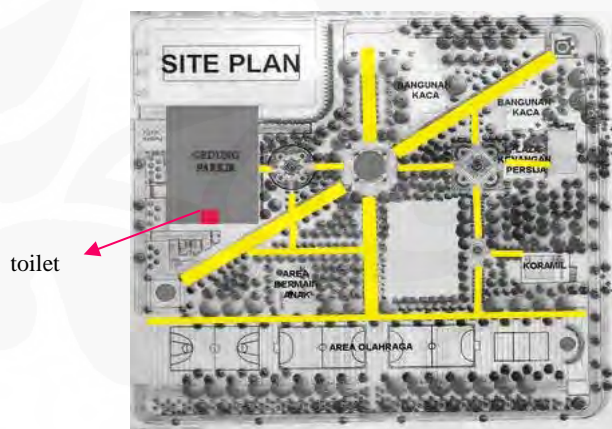
Citos sendiri menawarkan akses yang dapat dicapai dari beberapa arah untuk masuk ataupun keluar dari bangunannya. Bagi pengunjung yang membawa kendaraan pribadi dapat memarkir kendaraannya di lahan belakang ataupun di area basement. Selain itu juga terdapat empat area *drop off* yakni dua area berada di atrium utama dan dua lainnya terdapat di basement. Adanya akses yang banyak tersebut memberikan kemudahan, terutama bagi para wanita, untuk mencapai kendaraan sehabis melakukan aktivitas belanja. Jika dilihat dari zoning yang ada pada bangunan, tampak bahwa area berbelanja yang terdiri dari swalayan, ataupun area bazaar yang ada sebagian besar terletak pada lantai dasar bangunan, kecuali untuk *department store*. Hal ini memberikan kemudahan bagi para wanita yang

⁵²Tragis, *Ruang Terbuka Hijau Hanya Dianggap sebagai Pelengkap*,
<http://74.125.153.132/search?q=cache:xPIIDWMPXsoJ:air.bappenas.go.id>

membawa troli ataupun kantong belanjaan untuk segera menuju akses keluar, baik itu ke tempat parkir maupun ke luar bangunan. Namun bagi pengunjung yang tidak membawa kendaraan akses untuk menuju ke tempat menunggu transportasi umum tidaklah tersedia dengan baik. Tidak terdapat adanya area berjalan khusus yang memiliki naungan hingga ke jalan raya.

Wanita terkait dengan organ reproduksinya tentunya memiliki frekuensi yang lebih tinggi dalam hal penggunaan toilet. Toilet pada Taman Menteng terletak pada lantai dasar gedung parkir. Dari segi jarak, akses menuju toilet masih dapat dijangkau dengan baik oleh para wanita yang berada di sekitar area Taman Menteng. Pada citos toilet tersebar di empat area pada bangunan tersebut, sehingga juga memberikan kemudahan bagi wanita untuk mengaksesnya dari lokasi yang berbeda dalam bangunan. Namun untuk ruang *Nursery* terletak di atrium utama pada lantai satu. Lokasi tersebut bukanlah lokasi yang cukup mudah untuk dijangkau karena umumnya aktivitas wanita terpusat pada lantai dasar.

Taman Menteng maupun Citos memberikan kemudahan akses untuk dicapai masyarakat Jakarta pada umumnya. Citos sendiri memberikan kemudahan akses dengan mengatur zoning dalam bangunan yaitu area perbelanjaan pada lantai satu yang dekat dengan area parkir. Begitu pula halnya dengan akses ke toilet yang mudah dijangkau bagi pengunjung Citos maupun Taman Menteng.

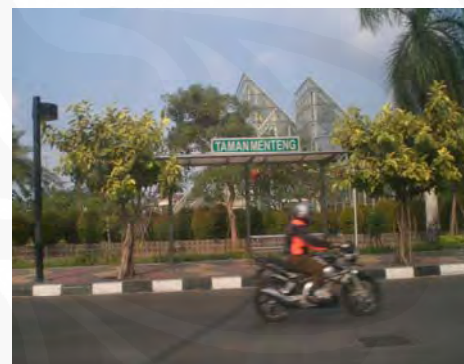


Gambar 5.12. Pola *Path* Taman Menteng

Sumber:

http://masoye.multiply.com/photos/album/34/Dari_VIOSVELD_Ke_TAMAN_MENTENG

telah diolah kembali



Gambar 5.13. Halte Taman Menteng

Sumber : dok.pribadi

V.4. Keamanan

Terkait dengan keamanan, wanita lebih sensitif terhadap gangguan yang ada dibandingkan pria. Dari segi keamanan, Taman Menteng memiliki potensi untuk tindakan kriminalitas yang lebih tinggi dibandingkan Citos. Hal ini disebabkan ruang yang terdapat di Taman Menteng merupakan ruang terbuka yang tidak memberikan batas ataupun naungan. Batas visual yang ada hanyalah berupa pepohonan dan tanaman. Namun keberadaan pepohonan dan tanaman yang rindang tersebut menciptakan adanya area-area tertentu yang tersembunyi dan tidak mudah terlihat. Untuk mengatasi hal tersebut maka pada Taman Menteng diletakkan lampu taman di banyak titik untuk penerangan pada malam hari mengingat taman ini bebas diakses selama 24 jam. Namun walaupun demikian masih terdapat beberapa area yang mendapat penerangan yang kurang.



Gambar 5.14. Area Gelap di Taman Menteng

Sumber : dok.pribadi



Gambar 5.15. Area Terang di Taman Menteng

Sumber : dok.pribadi

Berbeda halnya dengan Citos yang merupakan ruang tertutup dalam bangunan yang memiliki naungan dan penerangan yang cukup. Selain itu juga ruang-ruang yang ada di Citos kebanyakan merupakan ruang terbuka yang tidak memberikan batas tertutup. Aktivitas yang terjadi di dalamnya dapat disaksikan dengan jelas oleh orang-orang di sekitarnya. Selain itu adanya para petugas keamanan yang ditempatkan di sepanjang area berjalan juga turut mendukung terjaganya keamanan di Citos. Di satu sisi hal tersebut dapat memberikan kemudahan untuk melakukan pengawasan terhadap ancaman tindak kriminalitas

yang ada. Namun di sisi lain, kondisi ruang yang terbuka tersebut juga merupakan potensi yang cukup baik untuk tindakan kriminalitas. Selama melakukan pengamatan, penulis tidak pernah menemukan terjadinya suatu tindak kriminalitas baik itu pencopetan, pelecehan ataupun pemerkosaan. Walaupun suasana ruang berjalan ramai dan menciptakan adanya suatu pembauran antara pria dan wanita, keamanan dapat tetap terjaga.

Menurut hasil pengamatan penulis, proporsi jumlah wanita yang ada tetap banyak walaupun hari sudah malam baik di Citos maupun Taman Menteng. Namun walaupun demikian, pada Taman Menteng wanita yang datang kebanyakan dalam kelompok ataupun dengan pasangannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa wanita tetap merasa adanya ancaman yang lebih tinggi waktu malam hari pada ruang publik terbuka.

V.5. Ruang Personal



Gambar 5.16. Jarak Personal Sesama Wanita

Sumber : dok.pribadi



Gambar 5.17. Jarak Personal Sesama Pria

Sumber : dok.pribadi

Ruang personal merupakan suatu area dengan batas maya yang mengelilingi diri seseorang dan orang lain tidak diperkenankan masuk ke dalamnya.⁵³ Wanita umumnya memiliki zona jarak personal yang lebih kecil dibanding pria dan wanita cenderung untuk berdekatan dengan sesama wanita. Pada hasil pengamatan penulis tampak bahwa wanita yang datang berkelompok dengan sesama wanita memiliki jarak personal yang lebih intim dibandingkan pria

⁵³ Joyce Marcella Laurens, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, (Jakarta : Grasindo, 2004), 108.

dan pria. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wanita akan merasa lebih nyaman jika berdekatan dengan sesama wanita dalam melakukan aktivitas tertentu.

Gangguan yang terjadi yang menyangkut ruang personal yaitu terjadinya intervensi oleh orang yang tidak dikenal ketika melakukan aktivitas, terutama ketika berjalan. Citos memiliki tingkat intervensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan Taman Menteng. Hal ini dikarenakan kondisi ruang sirkulasi yang padat dan *space* yang berkurang oleh adanya stand bazaar. Ketika menghadapi gangguan tersebut wanita cenderung memiringkan posisi badan atau menghentikan langkah dan kemudian melanjutkan berjalan.

Gangguan intervensi ruang personal paling sering terjadi pada area dekat eskalator dimana ruang yang tersisa untuk berjalan hanya selebar 1,5 m. Selain itu juga terjadi penumpukan pada area *drop off* yang berada di depan atrium utama dimana orang-orang berkumpul untuk menunggu kendaraan. Namun pada area tersebut hanya mengakibatkan mengecilnya ruang personal wanita, tidak terjadi suatu kontak fisik seperti bersentuhan atau bersinggungan. Adanya wanita yang membawa troli juga turut mempersempit area berjalan yang ada.



Gambar 5.18 Intervensi Ketika Berjalan di Citos

Sumber : dok.pribadi

Berbeda halnya dengan kondisi yang terdapat pada Taman Menteng. Taman Menteng yang memiliki ruang sirkulasi (*path*) utama yang cukup lebar yaitu sekitar enam meter. Taman Menteng juga menyediakan tempat duduk yang cukup banyak sehingga tidak menimbulkan terjadinya aktivitas duduk yang

berhimpitan. Para wanita memiliki kebebasan untuk beraktivitas tanpa adanya ancaman invasi ruang personal oleh orang yang tidak dikenal pada Taman Menteng.



Gambar 5.19. Ruang Sirkulasi Sekitar Air Mancur di Taman Menteng
Sumber : dok.pribadi



Gambar 5.20. Ruang Sirkulasi Depan Bangunan Kaca di Taman Menteng
Sumber : dok.pribadi

Dengan mengamati kedua studi kasus tersebut, dapat dikatakan bahwa ruang personal pada suatu ruang publik merupakan hal yang penting bagi wanita. Hal ini terutama terlihat dari potensi intervensi yang terjadi. Citos memiliki tingkat intervensi yang lebih tinggi dibandingkan Taman Menteng disebabkan oleh faktor lebar ruang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Aktivitas yang utama diamati disini yaitu berjalan dan duduk, karena aktivitas tersebut merupakan aktivitas yang paling sering ditemui pada ruang publik.

V.6. Privasi

Privasi merupakan kemampuan untuk mengontrol terbuka atau tertutupnya jalur komunikasi, dan tidak selalu berupa keadaan yang tertutup.⁵⁴ Privasi tidak selalu berarti menyendiri, melainkan juga dapat berupa privasi kelompok di tengah keramaian. Umumnya wanita, dengan segala kondisi fisiknya, memiliki kadar privasi yang lebih tinggi dibandingkan pria.

Beberapa aktivitas wanita dalam kedua contoh studi kasus ruang publik yang terkait dengan kualitas privasi ini antara lain meliputi bagaimana wanita dapat melakukan interaksi dengan kelompoknya tanpa adanya gangguan dari

⁵⁴ Joyce Marcella Laurens, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, (Jakarta : Grasindo, 2004), 160.

orang yang tidak dikenal. Pada Citos terdapat pula aktivitas khusus yang juga membutuhkan privasi yakni berbelanja. Selain berjalan dan melihat-lihat barang-barang yang ditawarkan pada bazaar tersebut, terkadang para wanita melakukan aktivitas mencoba barang yang dijual sebelum kemudian membelinya. Kegiatan mencoba barang tersebut dilakukan di pinggir stand (meliputi aksesoris, tas dan sepatu), sedangkan untuk mencoba pakaian biasanya dilakukan di area dalam stand. Tidak adanya batas yang menutupi (karena stand hanya berupa meja-meja ataupun gantungan barang yang disusun) membuat para wanita yang sedang mencoba menjadi pemandangan bagi orang di sekitarnya.

Di Citos, wanita cenderung melakukan interaksi dengan kelompoknya ketika berjalan ataupun duduk di salah satu kafe atau resto. Kondisi ruang sirkulasi dan atrium yang terbuka serta suasana yang ramai menciptakan tingkat kebisingan yang tinggi. Namun hal tersebut bukanlah suatu rintangan bagi para wanita untuk berinteraksi dengan kelompoknya. Hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa para wanita yang berjalan tetap melakukan interaksi verbal dengan kelompoknya.



Gambar 5.21. Pria Sedang Mengamati Para Wanita Berbelanja di Citos
Sumber : dok.pribadi



Gambar 5.22. Kepadatan aktivitas belanja di Citos
Sumber:dok.pribadi

Ketika melakukan interaksi di area stand, gangguan yang ada berupa pergerakan dari orang lain yang sedang berjalan. Gangguan tersebut terkadang membuat interaksi terhenti, namun kemudian dilanjutkan kembali. Bagi para pengunjung yang duduk-duduk di kafe atau resto lebih mudah untuk melakukan interaksi karena adanya pengelompokkan area tempat duduk. Berbeda halnya

dengan Taman Menteng yang memiliki ruang dengan skala yang lebih besar dan tidak menimbulkan adanya gangguan dari orang yang tidak dikenal ketika melakukan aktivitas interaksi. Pada Taman Menteng, kebutuhan akan privasi ini dapat diperoleh dengan menempati area-area tertentu yang jarang dilewati orang banyak.

Dari kedua studi kasus tersebut, tampak dengan jelas bahwa privasi yang dapat diperoleh pada ruang publik bukan selalu kondisi yang menyendiri. Privasi yang dimaksud disini yaitu bagaimana kita dapat mengontrol jalur komunikasi dengan kelompok luar. Citos memiliki tingkat kebisingan dan kepadatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan Taman Menteng, oleh karena itu akan lebih sulit bagi para wanita khususnya untuk memperoleh privasi mereka. Taman Menteng sendiri dengan ruang yang terbuka tanpa naungan dan kepadatan yang lebih rendah dibandingkan Citos, memberikan kesempatan yang lebih besar pada wanita untuk mewujudkan privasinya.

V.7. Teritori

Teritori dapat dikatakan sebagai perwujudan dari privasi seseorang. Dalam perancangan arsitektural, perbedaan teritori dapat diungkapkan melalui suatu batas nyata, seperti dinding, pintu, ataupun batas simbolik seperti artikulasi bentuk, penggunaan material, permainan warna dan cahaya sehingga dapat terbentuk suatu tatanan yang utuh.⁵⁵

Teritori yang terdapat di Taman Menteng maupun Citos merupakan teritori publik, dimana seseorang yang datang menyatakan area pribadinya di tengah-tengah keramaian publik dan berakhir ketika ia meninggalkan tempat tersebut. Bagi wanita, teritori yang secara jelas terlihat pada penggunaan toilet. Toilet wanita dan pria memiliki batas yang jelas yaitu dinding tertutup dan lambang simbolik, juga aksesnya terpisah. Sedangkan pada ruang sirkulasi, area berbelanja ataupun area olahraga tidak tampak adanya pemisahan teritori yang jelas antara pria dan wanita dalam suatu batas yang nyata seperti pada toilet. Namun tidak

⁵⁵ Joyce Marcella Laurens, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, (Jakarta : Grasindo, 2004), 141.

tampak pada pengamatan penulis bentuk-bentuk pelanggaran teritori yang berupa invasi, kekerasan, dan kontaminasi. Setiap orang, baik pria dan wanita, tetap melakukan aktivitasnya dengan baik walaupun berada di tengah-tengah keramaian.



Gambar 5.23. Toilet di Citos

Sumber:dok.pribadi



Gambar 5.24. Toilet di Taman Menteng

Sumber:dok.pribadi

V.8. Power

Power meliputi bagaimana kemampuan seseorang untuk mengontrol kehendak orang lain dan berkaitan dengan sifat-sifat seperti agresif, kepemimpinan, dan persuasif. Disini *power* akan berkaitan dengan hubungan antara pria dan wanita yang terjadi. Jika diamati secara keseluruhan, maka akan tampak dengan jelas bahwa pria memiliki kecenderungan untuk lebih agresif terutama dalam hal penetapan jarak personal. Pria tidak akan segan-segan untuk berdekatan atau bahkan bersentuhan dengan wanita. Berbeda halnya dengan wanita yang cenderung menghindari hal tersebut.

Pria cenderung untuk mendominasi fungsi dari suatu ruang urban terbuka.⁵⁶ Jika dilihat dalam hal penggunaan ruang, pria cenderung memiliki ruang gerak yang lebih besar dibandingkan wanita. Pada Taman Menteng, dominansi pria pada area-area tertentu lebih dikarenakan jenis aktivitas yang dilakukan dan tingkat keamanan area tersebut. Sebagai contoh yaitu pada area olahraga yang

⁵⁶ Cooper Marcus dan Carolyn Francis, *People Places*, (London : Van Nostrand Reinhold, 1998), 26.

didominasi oleh pria, hal ini dikarenakan jarang sekali wanita yang melakukan aktivitas olahraga tersebut.

Berbeda halnya dengan Citos, dimana pada area perbelanjaan didominasi oleh wanita. Menurut hasil pengamatan penulis di Citos, *power* tampak dengan jelas pada ruang sirkulasi. Pria menetapkan ruang bagi dirinya sendiri lebih besar dibandingkan wanita dan tidak merasa takut ketika terjadi kontak fisik. Selain itu juga pria cenderung memiliki *power* yang lebih besar dalam perebutan ruang. Wanita cenderung memilih untuk berhenti dan mengalah ketika dihadapkan pada situasi dimana lebar ruang sirkulasi yang ada kecil dan menimbulkan terjadinya suatu kontak fisik. Aktivitas berbelanja juga turut membuat wanita lebih terbatas dalam menempati ruang. Akses akan sangat berpengaruh dalam hal ini, sehingga tampak bahwa pria dapat dengan leluasa untuk memanfaatkan setiap area yang ada pada Citos walaupun mereka tidak dominan pada tempat itu.

Adanya perbedaan kondisi fisik antara pria dan wanita menimbulkan suatu tingkat kesensitifitasan yang lebih tinggi bagi wanita dalam hal keamanan. Dengan demikian wanita menjadi lebih terbatas ketika menempati suatu ruang publik yang memiliki keterbukaan yang sangat tinggi seperti Taman Menteng. Pria cenderung merasa lebih aman walaupun berada di tengah-tengah keramaian orang yang tidak dikenal sehingga merasa lebih bebas dalam menempati ruang publik.

V.9. Tabel Perbandingan Analisis

Kajian Literatur	Citos	Taman Menteng
<p>Gender, Budaya dan Kepercayaan</p> <p>Wanita dan pria memiliki prioritas yang berbeda dalam organisasi dan desain</p>	<p>Tidak terdapat pemisahan ruang berdasarkan gender, tetapi pemisahan berupa waktu</p>	<p>Tidak terdapat pemisahan berdasarkan gender, baik ruang maupun waktu.</p>

suatu produk arsitektur (pemisahan ruang)		
<p>Karakteristik Gender</p> <p>Wanita memiliki rasa sensitif yang lebih tinggi terhadap situasi negatif pada suatu lingkungan dan ketidakpuasan pada pelayanan <i>childcare</i></p>	<p>Tidak terdapat adanya area tempat duduk yang gratis untuk beristirahat ataupun menunggu setelah melakukan aktivitas berbelanja, adanya ruang <i>nursery</i> tapi tidak berfungsi (hanya artifisial) karena letaknya yang jauh dan kondisi ruang yang kurang baik, kebersihan dan kualitas udara baik.</p>	<p>Tersedia banyak area tempat duduk, terdapat area bermain untuk anak tetapi tidak disediakan fasilitas bagi ibu yang mengawasi, tidak terdapat ruang <i>nursery</i>, kebersihan dan kualitas udara baik dengan adanya pepohonan, tanaman dan air mancur.</p>
<p>Akses</p> <p>Rintangan mobilitas wanita dalam ruang publik</p>	<p>Lokasi strategis, kemudahan akses dalam bangunan, zoning area berbelanja yang memudahkan akses wanita yang membawa kendaraan, toilet mudah dijangkau, kurang memperhatikan akses pengunjung yang tidak membawa kendaraan</p>	<p>Lokasi strategis, kemudahan akses dalam taman (pola <i>path</i>), toilet mudah dijangkau, terdapat halte bagi para pengunjung yang tidak membawa kendaraan dan gedung parkir bagi yang membawa kendaraan. Keduanya lokasi tepat bersebelahan dengan taman.</p>

	(halte jauh dan tidak memberi ruang berjalan yang dinaungi)	
<p>Keamanan</p> <p>Wanita cenderung lebih rentan dan sensitif dalam hal keamanan.</p>	<p>Berupa ruang tertutup dalam bangunan yang memiliki naungan dan penerangan yang cukup, aktivitas yang terjadi di dalamnya dapat disaksikan dengan jelas oleh orang-orang di sekitarnya, adanya petugas yang turut mendukung terjaganya keamanan</p>	<p>Berupa ruang terbuka tanpa naungan dan memiliki potensi gangguan keamanan yang tinggi karena penerangan tidak merata pada area-area tertentu dan taman bebas diakses selama 24 jam, tidak terdapat adanya petugas keamanan.</p>
<p>Ruang Personal</p> <p>Jarak antar individu dalam hal pengendalian terhadap gangguan yang ada.</p>	<p>Wanita yang datang berkelompok dengan sesama wanita memiliki jarak personal yang lebih intim dibandingkan pria dan pria. Gangguan ruang personal terutama pada ruang berjalan.</p>	<p>Wanita yang datang berkelompok dengan sesama wanita memiliki jarak personal yang lebih intim dibandingkan pria dan pria. Tidak tampak adanya gangguan ruang personal.</p>
<p>Privasi</p> <p>Kemampuan wanita untuk mengontrol terbuka atau</p>	<p>Wanita yang sedang berbelanja dan mencoba barang menjadi</p>	<p>Kebutuhan akan privasi diperoleh dengan menempati area-area</p>

tertutupnya jalur komunikasi	pemandangan bagi orang di sekitarnya. Kebisingan tidak menjadi penghalang untuk berinteraksi	tertentu yang jarang dilewati orang banyak.
Teritori Perwujudan dari privasi wanita	Teritori publik, dimana ketika meninggalkan tempat tersebut teritorinya berakhir. Teritori yang tampak jelas yaitu toilet.	Teritori publik, dimana ketika meninggalkan tempat tersebut teritorinya berakhir. Teritori yang tampak jelas yaitu toilet.
Power Pria cenderung untuk mendominasi fungsi dari suatu ruang urban terbuka.	Wanita mendominasi area berbelanja, pria cenderung lebih leluasa pada ruang berjalan	Dominasi pria pada area olahraga, ruang gerak pria lebih bebas di setiap area taman.

BAB VI KESIMPULAN

Secara umum, kajian literatur mengenai gender menyebutkan bahwa wanita memang benar pada dasarnya memiliki perbedaan, baik fisik maupun non fisik dengan pria. Perbedaan inilah yang kemudian menghantarkan kepada permasalahan yang terkait dengan arsitektur dimana terdapat pengalaman yang berbeda ketika mengalami suatu ruang antara pria dan wanita. Kaum feminis telah menyatakan pengalaman mereka yang menyebutkan bahwa lingkungan sekitar merupakan rintangan bagi wanita untuk beraktivitas. Opini tersebut kemudian dipertanyakan dalam skripsi ini dengan ruang publik sebagai studi kasus. Beberapa hal yang diamati pada studi kasus di Citos dan Taman Menteng ini antara lain gender terkait dengan budaya, kepercayaan, karakteristik gender, akses, keamanan, ruang personal, privasi, teritori dan power.

Jika melihat hubungan gender dengan budaya dan kepercayaan pada ruang publik yang ada, maka kita dapat melihat bahwa pada zaman sekarang arsitektur yang ada tidak lagi memisahkan ruang antara pria dan wanita, kecuali dalam aktivitas tertentu seperti beribadah. Khusus pada Citos ditemukan adanya suatu pemisahan gender yang berupa waktu dengan adanya *event Ladies Day*. Sedangkan pada Taman Menteng pria dan wanita tampak membaaur di berbagai area, namun pembauran tersebut bukanlah masalah utama yang menjadi rintangan bagi wanita dalam ruang publik.

Wanita memang menemui beberapa rintangan untuk beraktivitas ketika berada dalam ruang publik. Rintangan yang sangat terasa bagi wanita yaitu dalam hal keamanan dan akses mengingat karakter wanita yang lebih sensitif terhadap gangguan-gangguan yang ada pada ruang publik dan juga karena kondisi fisik wanita yang berbeda dari pria mengakibatkan adanya keterbatasan dalam menempati ruang. Kualitas keamanan dapat dipengaruhi oleh batas visual yang terdapat dalam suatu ruang, penerangan dan besaran ruang. Petugas keamanan wanita juga dapat dijadikan masukan mengingat karakter wanita yang merasa lebih aman ketika berdekatan dengan sesama wanita. Keamanan yang baik akan

menciptakan terjaganya ruang personal, privasi dan teritori wanita dalam melakukan aktivitas tertentu pada ruang publik.

Akses yang baik akan memudahkan para wanita untuk melakukan beberapa aktivitas sekaligus dalam ruang publik. Sebagai contoh dalam kegiatan berbelanja, pengaturan letak area berbelanja, toilet, ruang nursery, area parkir dan akses untuk para pejalan kaki sebaiknya dibuat berdekatan. Hal ini bertujuan memudahkan para wanita yang membawa anak ataupun belanjaan mengakses area tersebut mengingat frekuensi dan kedekatan antar aktivitas tersebut sangat tinggi. Dengan demikian wanita dapat lebih mudah untuk mengakses berbagai area yang terdapat dalam suatu ruang publik .

Pada kedua ruang publik tersebut juga masih ditemukan adanya ketidakpuasan terhadap fasilitas yang ada terkait dengan peran wanita khususnya sebagai ibu, sebagai contoh yaitu ruang *nursery* yang tidak terdapat di Taman Menteng ataupun pada Citos yang aksesnya jauh dari area belanja serta kondisi penghawaan dan penerangannya kurang baik. Kebersihan dan kualitas udara juga turut berpengaruh bagi wanita ketika mengalami ruang publik. Hal ini tampak pada peta dominasi wanita yang terlihat sedikit pada area-area yang kebersihannya kurang terjaga.

Ruang publik dapat dikatakan sebagai suatu produk arsitektur maskulin dimana karakter manusia yang berada dalam ruang disamaratakan, yaitu seorang pria. Pria memiliki *power* yang lebih besar dalam menempati ruang dibandingkan wanita. Contoh yang nyata tampak dalam hal perebutan ruang untuk berjalan dimana wanita lebih sering mengalah. Sebagai seorang arsitek, kita tentunya perlu melihat perbedaan gender ini sebagai suatu masukan dalam desain kita agar lebih memperhatikan kebutuhan para wanita. Walaupun demikian, gender bukanlah suatu perbedaan yang harus selalu dipisahkan, tetapi bagaimana agar perbedaan tersebut tidak menimbulkan suatu gangguan dalam beraktivitas ketika bersama-sama menempati ruang. Akhir kata semoga hasil diskusi skripsi ini dapat berguna dalam perancangan arsitektur dan mendapat perhatian khusus bagi para perancang, khususnya pada ruang publik.

DAFTAR REFERENSI

Buku:

Coleman, Debra, Elizabeth Danze and Carol Henderson. (1996). *Architecture and Feminism*. New York: Princeton Architectural Press.

Durning, Louise and Richard Wrigley. (2000). *Gender and Architecture*. West Sussex: John Wiley & Sons, Ltd.

Forty, Adrian. (2000). *Words and Building, a Vocabulary of Modern Architecture*. London: Thames & Hudson, Ltd.

Laurens, Joyce Marcella. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta : Grasindo.

Lumentut, R. William S. (1998). *Pengaruh Gender Terhadap Pola Ruang Rumah Tradisional Cina Berhalaman Dalam*. Skripsi Program Studi Arsitektur FTUI.

Madanipour, Ali. (1996). *Design of Urban Space*. New York : Wiley.

Marcus, Cooper and Carolyn Francis. (1998). *People Places*. London: Van Nostrand Reinhold.

Margareth W. M. (1987). *The Psychology of Women*. Florida: Holt.

Nettleton, Sarah and Jonathan Watson. (1998). *The Body in Everyday Life*. London: Routledge.

Prihutami, Deazaskia. (2008). *Ruang Publik Yang Berhasil*. Skripsi Program Studi Arsitektur FTUI.

Rendell, Jane, Barbara Penner and Iain Border. (2000). *Gender Space Architecture*. London: Routledge.

Renzetti, Claire M. dan Daniel J. Curran. (1989). *Women, Men and Society: The Sociology of Gender*. Needham Heights : Allyn and Bacon.

Spain, Daphne. (1992). *Gendered Spaces*. USA: The University of North Carolina Press.

Wawancara:

Christy, Dosen Psikologi UI. (2009, April 16). Wawancara pribadi.

Riema. (2009, Mei). Wawancara pribadi.

Veronica. (2009, Mei). Wawancara pribadi.

Bahan Internet:

Ahmar, Fahmi. *Arsitektur Islam*.

<http://www.islamic-center.or.id/-slamiclearnings-mainmenu-29/syariah-mainmenu-44/27-syariah/654-arsitektur-islam>.

Arifin, MT. *Konstruksi Perempuan*.

<http://www.suaramerdeka.com/admcyber/smckejawen/index.php?id=330>

BAPPENAS. *Tragis, Ruang Terbuka Hijau Hanya Dianggap sebagai Pelengkap*.

<http://74.125.153.132/search?q=cache:xPIIDWMPXsoJ:air.bappenas.go.id>

Muqoffa, Mohamad. *Pola Perumahan Dalam Rumah Jawa Ditinjau Dari Hubungan Gender Pada Komunitas Kampung Laweyan Surakarta*,

<http://eprints.ums.ac.id>.

Tambunan, Gietty. (2007). *Cilandak Town Square (CITOS) Artefak Budaya Masyarakat Urban*.

<http://giettytambunan.multiply.com/reviews/item/6>

Wirasta, Adi. (2007).

<http://adiwirasta.blogspot.com/2007/07/malnya-kok-sepi-yah.html>

Zerzan, John. (2007). *Patriarki, Peradaban dan Asal Usul Gender*.

<http://anarchoi.gudbug.com/2007/10/15/patriarki-peradaban-dan-asal-usul-gender/>